Pesan Cinta

Vilawiraa

Pesan Cinta

Vilawiraa

Diterbitkan oleh

CV. Platinum Mutiara Media

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Tidak ada kata yang paling tepat untuk mewakili rasa syukur saya ketika telah menyelesaikan cerita ini. Segala puji hanya untuk Allah SWT, Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang telah mengadakan siang dan malam dan yang telah mengatur seisi alam semesta ini dengan sebaik-baiknya.

Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kekasih Allah tiada lain yaitu manusia yang paling mulia di muka bumi ini. Yang namanya telah terukir lebih dulu bersanding dengan nama Allah di Arsy-Nya. Baginda Nabiullah Muhammad SAW. Allahummasalli wasallim wabarik alaih.

Buku ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap buku ini dapat menjadi inspirasi anak muda zaman *now*. Semoga kisah perjalanan Zavia Arkadinata menjemput cinta sejatinya di puncak gunung tertinggi di dunia yang berakhir dengan bertemunya dia dengan Sang pencipta dapat menjadi kisah romantis seorang anak manusia yang berjalan mencari kekasih sejatinya. Cinta Zavia tak layak diberikan untuk manusia karena cinta manusia hanya layak di berikan kepada Allah.

Akhirnya saya hanya bisa mengatakan "Selamat membaca." Mohon maaf jika terselip kata atau kalimat yang tidak mengenakkan hati para pembaca yang bijak. Dan semoga nilai-nilai moral yang ingin saya sampaikan dalam buku ini dapat tersampaikan dengan baik.

Billahittaufik walhidayah.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, 29 Juni 2019

Vilawiraa

Satu

"Dan sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." (QS. An-Najm: 43)"

–

Kilat dan petir berkejaran di langit. Tak ada rembulan, yang ada hanya gumpalan awan hitam yang siap meledak. Cahaya listrik terpancar dari dalam awan, membentuk garis lurus tak beraturan seperti sedang membelah langit. Tak lama suara gemuruh dahsyat terdengar dari balik awan, yang akhirnya menumpahkan berpuluh-puluh ton air ke bumi. Jalanan berubah menjadi kubangan air. Dengan kecepatan 100 km/jam, pukul satu dini hari, mobil hitam bernomor polisi DR 589 H melaju menuju Bandara Internasional Lombok. Di dalam mobil, duduk Zavia Arkadinata bersama Alexis Rayandra Putera.

Namun, bukan berarti Zavia bersenang hati. Perasaan kecewa terhadap sang ayah, Basuki, tengah meliputinya.

Dendam telah memenuhi hati Basuki, hingga tak ada lagi celah yang dapat mengubah keputusannya dahulu. Basuki telah memisahkan dua cinta sejati menggunakan akal bulus dan berbagai strategi munafik yang tak mudah terbaca. Ia berpura-pura simpati, tetapi rupanya dialah dalang di balik rencana pembunuhan Eza, pria yang sangat Zavia cintai.

"Vi kecewa sama Bapak." Zavia menangis dan langsung mematikan telepon selularnya. Komunikasi bapak dan anak itu pun terputus.

Vi menyandarkan kepala di pintu mobil. Gadis 25 tahun berjilbab biru itu tak henti mengeluarkan tetesan air mata. Kerudung yang dikenakannya tidak lagi membentuk lingkaran sempurna di wajah, Bentuknya rusak, persis perasaannya saat ini. Alexis tak mampu memberi nasihat karena saat ini, bukan nasihat yang dibutuhkan Vi. Menangis menghabiskan seluruh kepedihan di hati agar mampu menerima kenyataan, itulah yang Vi perlukan sekarang.

Untuk kesekian kali hujan meninggalkan kenangan pahit untuk Vi. "*Astaghfirullah*." Terucap keluh dari bibir gadis itu. Tidak seharusnya dia meratapi semua yang sudah terjadi. Vi termenung menatap rintik yang sedang membasahi bumi. Bagaimanapun, semua yang terjadi adalah takdir yang tak bisa ia hindari. Vi berusaha menguasai pikirannya, jangan sampai ia terbinasakan oleh kebodohan. Mengutuk diri bukan penyelesaian.

Tiba-tiba Vi teringat akan firman Allah dalam kitab suci, yang berbunyi "bahwa sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis". Air mata ini pun dari-Nya. *Maafkan aku, Ya Rabbi*. Hati gadis

berdarah Lombok-Kalimantan itu berbisik lirih. Kekacauan yang ada dalam dirinya perlahan menghilang. Vi mulai menerima apa pun itu. Kesedihan adalah proses, begitu pula kebahagiaan. Semua adalah cara yang harus ia lalui untuk mencapai kebijaksanaan. Kalimat jahat di otaknya terhalang oleh kalimat-kalimat tauhid yang keluar dari bibir mungilnya. Ustaz Rahmat, ustaz kampung lulusan Negeri Cleopatra itu, kerap mengajarkan Vi cara menghadirkan Allah dalam menjalani kehidupan.

Telepon genggam Vi terus berbunyi. Vi memutuskan untuk mengabaikannya. Beberapa detik kemudian, ponsel milik Alexis berdering.

"Selamat malam, Pak."

"Malam, Lex. Vi masih bersama kamu?"

"Siap, masih, Pak." Alexis menjawab pertanyaan Basuki dengan sikap penuh hormat seorang prajurit.

"Katakan kepada Vi, terkait keberangkatannya besok ke Cina, Bapak sudah mempersiapkan semuanya. Setibanya kalian di Jakarta, kalian akan diantar pesawat pribadi milik Ibu Inne. Sampaikan permohonan maaf Bapak kepada Vi. Bapak sangat mencintainya."

"Baik, Pak." Setelah itu sambungan telepon terputus.

Alexis adalah salah seorang anggota dari pasukan pengawal khusus milik Basuki. Sehari-harinya, ia melatih para pendaki nusantara untuk mengikuti ajang turnamen panjat dinding. Alexis juga menyandang gelar sebagai atlet internasional pria terbaik se-Asia Tenggara. Tubuhnya tinggi dan tegap, sedangkan wajahnya

tampan dengan rahang yang kukuh. Tanpa sepengetahuan Vi, Alexis sengaja ditugaskan Basuki untuk menjaga putri satu-satunya.

Air mata Vi telah mengering. Lima menit sebelum memasuki area bandara, Vi memperbaiki jilbabnya, berusaha terlihat kuat. Bermodal selembar surat *online* yang tersimpan di ponsel Alexis, mereka berhasil melewati beberapa petugas bandara hingga akhirnya tiba di pesawat yang akan menerbangkan mereka ke Jakarta.

—

Lima tahun yang lalu, Desa Sembalun, 2013

Desa Sembalun adalah desa yang terletak tepat di bawah kaki gunung. Keindahan desa itu datang dari dinding-dinding bukit berlumut dan berselimut rumput hijau yang mengelilinginya. Gemuruh air terjun yang mengalir dari atas tebing-tebing curam senantiasa terdengar. Pesona alam Desa Sembalun seolah menyibak keterampilan "tangan" Sang Pencipta.

Zavia tumbuh dan besar di tanah vulkanik itu. Di bawah kaki bukit yang menjorok ke selatan, sepuluh kilometer dari tempatnya berdiri, terpajang lukisan alam seluas 41.330 hektare. Titik tersebut adalah salah satu tempat favorit pendaki, mulai dari yang amatir sampai profesional. Gunung aktif tertinggi nomor dua di Indonesia, Rinjani, menjulang di hadapan Zavia. Sejak kecil gadis itu telah menanam impiannya untuk mencapai puncak Gunung Rinjani. Menjadi pendaki

profesional dan dapat menaklukkan puncak-puncak tertinggi dunia, itulah cita-cita Zavia.

Sisa-sisa semburan lava ratusan tahun silam membuat tanah di sekitar gunung menjadi sangat subur. Hamparan ladang dan persawahan terpajang sejauh mata memandang. Beberapa lahan dijadikan kebun sayur. Aliran sungai yang berasal dari Segara Anak membuat para warga tak pernah kesulitan air. Tanggul-tanggul irigasi tak pernah kering. Beberapa bocah kampung menjadikan sungai sebagai tempat rekreasi gratis dan tempat bermain paling menyenangkan.

"Kak, Vi! Ayo lompat!" Daru yang sedang berada di bawah jembatan berteriak memanggil Vi yang tengah berjalan melewati jembatan gantung. Jembatan itu bertumpu pada tali-tali besar yang dikat di ujung pohon-pohon raksasa di tepian sungai. Jembatan yang hanya diperuntukkan untuk pejalan kaki, juga berfungsi sebagai jalan alternatif yang menyatukan dua desa yang terpisah oleh sungai berair jernih.

"Enggak ah. Kakak enggak berani, Daru," jawab Vi sambil menelan ludah. Ia beranggapan Daru dan anak-anak lainnya terlalu berani, menguji nyali dengan melompat dari ketinggian ke dasar sungai. "Kakak lewat situ saja."

Vi menunjuk jalan turun menuju sungai. Tinggi jembatan itu kurang lebih tiga meter. Vi berjalan turun melewati satu persatu anak tangga. Daru bersama teman-temannya melompat dari atas jembatan, bergaya bak atlet renang profesional yang penuh semangat. Pemandangan yang sangat jarang ditemukan. Warga

hidup rukun dalam kedamaian di alam terbuka, tak pernah menuntut apa pun. Mereka memperbesar rasa syukur dan menutup mulut rapat-rapat dari keluh kesah. Sungguh, gambaran hidup yang dipenuhi dengan keberkahan menyelimuti penduduk desa. Perempuan-perempuan desa menyelesaikan beberapa tugas rumah di atas batu-batu raksasa di tepi sungai. Mencuci tumpukan pakaian kotor, piring kotor, hingga mandi di aliran sungai biasa mereka lakukan. Dengan cara itu mereka menikmati alam dan kelembutan arus sungai, kemudian pulang kala senja menjemput.

—

Pak Setiyo adalah satu-satunya tokoh agama di Desa Sembalun. Tahun lalu, dia dipanggil Yang Mahakuasa. Sejak saat itu, hampir setahun tidak ada kegiatan keagamaan yang dilangsungkan. Surau sunyi dan lengang. Bahkan suara azan tak pernah lagi terdengar. Pengajian rutin mingguan mendadak hilang. Masyarakat mengalami krisis ilmu agama. Desa Sembalun seakan hidup, tetapi sesungguhnya kehilangan ruh.

"Tiga hari lagi desa kita akan kedatangan tamu. Seorang guru agama, lebih tepatnya guru spiritual," kata Pak Rusdi, sekretaris desa. Seluruh warga menyambut kabar baik itu dengan tepukan tangan yang menggema di dinding-dinding ruang pertemuan kantor desa. "Namanya Ustaz Rahmat. Dia akan tinggal di surau yang sebelumnya ditempati oleh Pak Setiyo. Ustaz Rahmat juga akan mengajar anak-anak mengaji."

Kepala-kepala desa serentak mengucap hamdalah. Desa yang hampir mati itu kini memiliki harapan baru untuk hidup kembali. Suara lantunan ayat-ayat suci akan menggema kembali di desa yang mereka cintai.

Tiga hari setelah pengumuman itu tersebar, masyarakat hampir hilang kesabaran untuk menyambut kedatangan guru muda itu. Hujan masih bersemayam di udara. Nenek Sri, salah satu warga desa, memandang ke arah jam yang tergantung di ruang keluarga miliknya. Sudah pukul sembilan malam. Gemuruh petir dan cahaya kilat masih bersemangat, beradu, seperti sedang mengikuti sebuah turnamen perlombaan di sebuah negeri di atas awan. Nenek Sri tiba-tiba saja terserang penyakit akut nomor tiga; penyakit jiwa yang tak akan pernah membuat seseorang dapat berkembang maju. Pesimis, ya, Nenek Sri pesimis akan mendengarkan lantunan azan besok subuh. Sudah lama surau yang berada tepat di samping tembok kamarnya itu kosong. Berlantai dan berdinding bambu, beratap daun kelapa yang dianyam, surau yang memiliki luas 20 x 20 meter persegi itu didesain sangat unik. Tiang-tiangnya bisa diangkat dan dipindahkan sewaktu-wakt kalau-kalau di masa depan desa telah memiliki cukup dana untuk pembangunan masjid permanen. Surau yang rupanya seperti panggung pertunjukan itu adalah wakaf dari almarhum Pak Marsono, suami Nenek Sri. Surau itu adalah satu-satunya tempat ibadah di Desa Sembalun.

Pukul 4.15 WITA, Nenek Sri dikagetkan dengan bunyi *speaker* yang berasal dari surau. Sedikit tidak yakin dengan pendengarannya, Nenek Sri memastikan langsung dengan membuka pintu dapur yang langsung

berhadapan dengan bangunan bersejarah itu. Lantunan surat Ar-Rahman terdengar begitu syahdu mengisi ruang dengar warga Desa Sembalun. Beberapa warga yang sudah bersiap ke ladang menghentikan langkah mereka, kembali memutar jalan menuju ke arah suara. Lantunan ayat Tuhan itu mengalun dan merasuk ke dalam jiwa. Suara itu sangat indah hingga burung-burung pun enggan berkicau, ikut menikmati merdunya lantunan ayat-ayat cinta.

Jendela kamar Vi bersebelahan dengan surau. Suara *speaker* masuk melalui lubang-lubang udara kamar hingga membuatnya rela meninggalkan mimpi. Vi menggosok sisa kantuk dengan kedua tangannya. Ia bangkit dari tempat tidur lalu membuka jendela kamar. Vi mengarahkan pandangan penuh ke arah surau. Akhirnya, surau itu hidup lagi. Lampu surau kembali bersinar, mengaburkan cahaya kunang-kunang yang biasanya ramai mengisi kegelapan. Rasa penasarannya bertambah dalam. Vi pun berlari ke dapur dan melihat Nenek Sri sedang mengambil air wudu. Sebuah aktivitas yang jarang terjadi.

"Nenek, dengar suara itu?" tanya Vi spontan .

"Iya, Vi. Ayo kita ke sana. Mungkin Ustaz Rahmat sudah tiba," bisik Nenek Sri setelah selesai berwudu.

"Ustaz Rahmat? Siapa dia, Nek?"

"Ustaz baru. Ayo segera berwudu, kita sama-sama ke surau," tutur Nenek Sri sambil berjalan menuju kamarnya, Ia hendak mengambil mukena, yang entah kapan terakhir kali dipakainya.

Mobil Jeep Wrangler Rubicon 2 yang mampu membelah medan sesulit apa pun terparkir di halaman surau. Keempat bannya yang cukup besar dan bergerigi dapat menaklukkan gilanya lumpur jalanan setelah hujan seharian. Mobil itu terlihat habis bekerja keras. Terlihat dari lumpur yang menutupi setengah badan mobil. Namun, masih tanda-tanda kemewahan dan kombinasi warna merah bercampur hitam metalikdari mobil tersebut.

"Pasti milik orang berduit," gumam Vi. Matanya menatap sinis mobil mewah itu. "Orang kaya yang aneh." Nenek Sri membuyarkan pantauannya, menarik tangan Vi agar segera masuk ke surau.

Warga yang ingin melakukan salat berjamaah sudah berada di dalam. Setelah azan selesai, laki-laki berkulit putih bercahaya yang Vi yakini sebagai Ustaz Rahmat menunaikan salat sunah dua rakaat. Vi langsung teringat perkataan Pak Setiyo setahun yang lalu. *Salat sunah dua rakaat sebelum subuh lebih baik dari dunia dan isinya*.

Sebagian warga salat dan sebagian lagi menunggu salat subuh berjamaah dengan mulut berkomat-kamit melantunkan zikir. Tak lama, ibadah salat subuh pertama setelah kepergian Pak Setiyo pun ditunaikan. Ustaz Rahmat membaca surat Al-Fatihah dengan begitu indah. Lantunan tajwidnya berirama, menambah kesejukan angin subuh. Susul-menyusul dengan suara ayam jantan. Desa Sembalun telah menemukan kepingan jiwanya yang sempat hilang.

Setelah salat, sang imam memperkenalkan diri di hadapan jamaah. Vi yang berada di barisan jamaah

perempuan mendongakkan kepala. Penasaran ia melihat perawakan si ustaz. Terdeteksi usia pria itu sekitar tiga puluhan. Alis matanya tebal, janggut halus mengelilingi tulang dagunya, dan ia berkacamata. Pakaiannya putih bersih dan bersinar, diterpa cahaya lampu tepat di atas tempat dia bersemayam.

Vi terpikirkan sesuatu yang agak liar. Hatinya berkata, *Mungkinkah pria itu adalah jodoh yang dikirimkan Tuhan untukku? Atau jangan-jangan, lelaki itu sengaja diutus Nenek Sri untuk merebut simpatinya?* Sebab akhir-akhir ini Nenek sering uring-uringan menyinggung masalah pernikahan kepada Vi.

"Gadis seusia kamu di kampung ini sudah pada bersuami semua, Vi. Sudah pada momong anak sendiri. Sedangkan kamu masih suka bermain sama si Daru. Mau tunggu apa lagi? Si Fajar sudah bilang ke Nenek, kalau dia ingin segera mempersunting kamu. Atau sama si Agus. Anaknya rajin dan kelihatannya baik."

"Ih, Nenek apaan sih? Fajar lagi, Agus lagi yang disebut. Kalau Nenek suka sama mereka, sekalian saja Nenek poliandri mereka. Vi enggak mau." Vi tertawa menggoda neneknya.

"Terus sampai kapan kamu mau menunggu Eza? Iya kalau dia pulang, kalau dia ternyata sudah menikah di sana? Hayo ... mau kamu jadi istri kedua? Atau memilih jadi perawan seumur hidup?"

"Iiih ... Nenek. Jelek banget doanya." Pemandangan Rinjani selalu saja menjadi saksi perseteruan tentang perjodohan antara nenek dan cucu itu.

Rumah besar dengan halaman yang luas itu hanya ditinggali Vi dan neneknya. Nenek Sri adalah ibu sekaligus ayah untuknya. Ketika perpisahan kedua orang tua Vi terjadi, Vi masih berusia dua tahun. Ayah Vi, Basuki, adalah pria berdarah Lombok yang memiliki ambisi kuat untuk menguasai dunia. Basuki menikahi Lira Subrata, gadis melayu asal Kalimantan sekaligus anak seorang pengusaha kayu terkenal.

Pernikahan itu sangat dipaksakan. Meski tanpa restu kedua orang tua, sandiwara harus tetap berjalan. Mereka merekayasa perkawinan dengan foto-foto ritual akad nikah yang cukup sederhana. Tak ada acara lain. Namun, drama harus tetap berlangsung untuk menutupi aib yang telah mereka perbuat. Kehormatan seorang wanita mesti segera diselamatkan, suka atau tidak. Tindakan melanggar agama memang bukan awal yang baik untuk membentuk ikatan yang suci. Namun, teori-teori itu tidak penting bagi mereka. Yang mereka pikirkan adalah bagaimana caranya agar tidak menjadi gunjingan banyak orang.

Waktu itu, Basuki dan Lira masih berstatus mahasiswa S2 di jurusan FISIP UI. Hasil kerja serabutan Basuki tak pernah cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga muda itu. Ditambah lagi, orang tua Lira sudah memutuskan hubungan kekeluargaan dengan putrinya. Batal menjadi calon pewaris tunggal keluarga Subrata, Lira pun harus memikirkan sendiri bagaimana caranya memenuhi biaya kuliah dengan perut yang semakin membesar.

Seorang gadis kecil akhirnya terlahir dari hubungan terlarang dan manipulatif antara Basuki dan Lira. Dalam pernikahan palsu itu, Basuki dan Lira sesungguhnya belum siap secara psikologis maupun finansial. Pertengkaran sering terjadi di antara mereka. Berbagai macam masalah timbul. Faktor terbesar datang dari Basuki yang tidak memiliki penghasilan tetap sehingga mereka sering kehabisan uang. Hasil pembayaran royalti dari buku-bukunya pun tak pernah cukup, bahkan untuk membayar sebuah rumah kontrakan yang lebih layak huni. Tak tahan dengan kemelut rumah tangga, Lira memutuskan untuk meninggalkan Vi yang masih berusia satu setengah tahun dan Basuki yang hidupnya semakin kehilangan arah. Seluruh pekerjaan telah dilakukan Basuki, mulai dari yang halal hingga yang haram. Dipertaruhkannya sedikit uang halal untuk mengejar uang haram di atas meja perjudian *online.* Entahlah, apakah uang halal itu masih berkah karena tercampur dengan uang yang haram.

Lira kembali ke istana orang tuanya. Vi kehilangan sosok Ibu. Basuki yang hidupnya semakin kacau semenjak ditinggal Lira tidak dapat mengurus Vi dengan baik. Urusan kuliahnya sudah memakan banyak energi, belum lagi biaya hidup yang harus ia tutupi. Akhirnya Basuki memutuskan menitipkan Vi pada ibunya di desa. Saat itu bukan hanya ibu, tetapi Vi juga kehilangan sosok bapak. Nenek Sri adalah orang pertama dan terakhir yang membesarkan dan mencintai Vi dengan sepenuh hati.

Sementara itu Basuki kembali ke Jakarta. Desa memang bukan tempat yang cocok untuk lelaki itu. Basuki memulai kembali kehidupannya dari sisa-sisa

kepingan masa lalu. Ia mencoba mendobrak sekat-sekat tantangan dan melawan kerasnya persaingan mental. Basuki bergabung dengan organisasi-organisasi politik, menyatukan misi pribadi ke dalam misi organisasi. Ia kembali menjadi pengamat para penanggung jawab birokrat yang idealis. Menulis opini-opini sambal, mengkritik kinerja pemerintah yang sudah melampaui batas kewenangan, dan menjadi jurnalis aktif di salah satu tabloid terkemuka adalah pekerjaannya.

Hanya butuh waktu satu tahun membangun jalan, karier politik Basuki melesat tinggi seperti Apollo 11 yang berhasil membawa Neil Armstrong ke bulan. Begitu pula Inne, yang berhasil membawa perahu Basuki berkeliling samudra. Inne adalah putri dari politikus terkenal, seorang pemimpin sebuah partai berlambang bulan sabit.

Basuki menerima tawaran Pak Raharjo, pemimpin partai berlambang bulan sabit itu, untuk menikahi Inne putri semata wayangnya. Di usia yang sudah sangat senja, Raharjo berharap dapat memercayakan seluruh bisnis dan partai yang dibentuknya kepada Basuki. Pernikahan Basuki dan Inne membuahkan sepasang anak kembar bernama Dave dan Dion. Basuki sendiri tidak pernah pulang menemui Vi dan ibunya, apalagi untuk memperkenalkan mereka kepada keluarganya yang baru. Mereka seolah-olah asing. Memang ada ratusan panggilan telepon yang terjalin antara Basuki dan Vi serta Nenek Sri, tetapi semua hanya bersifat basa-basi. Kadang Basuki juga mengirim buku-buku yang menunjang pertumbuhan Vi.

Kecerdasan yang dimiliki Basuki adalah anugerah terbaik yang tidak dimiliki oleh semua orang. Keberanian dan idealismenya cukup diperhitungkan di kancah perpolitikan tanah air. Ketenarannya tak terkesan pencitraan. Terakhir, keberhasilannya dalam pemilu membawa Basuki ke pucuk kekuasaan. Ia berhasil menjadi orang nomor satu di negeri yang mengaku-aku menjunjung demokrasi.

Dunia politik membuat Basuki hilang kendali. Namun, syukurlah, anak hasil kerjasamanya dengan Lira tumbuh menjadi gadis cantik berhati baik. Gadis itu terselip di tengah-tengah hutan pinus, semak belukar, dan kadang pohon cemara angin yang menjulang hingga ke angkasa. Tidak ada yang menyadari gadis itu hidup bak putri tidur di tengah buasnya semesta kehidupan. Vi adalah *edelweiss* di puncak nirwana.

—

3726 mdpl

Daun-daun kering mulai berguguran. Musim panen berakhir bulan lalu. Desir aliran sungai yang bertabrakan dengan berbatuan menambah riuh suasana. Angin memukul-mukul pepohonan.

Sebuah pondok peristirahatan yang terletak tepat di bibir sungai menjadi tempat favorit Vi untuk menghabiskan waktu dan menyendiri di tengah keramaian. Tidak banyak aktivitas yang ia lakukan selain duduk seharian, membaca, berkhayal, bersenandung, dan bercerita tentang dirinya kepada alam. Vi membangun daerah teritorialnya di tengah-tengah ladang berkabut.

Hidup Vi baik-baik saja, sebelum akhirnya Eza datang memorakporandakan pertahanan dan hatinya dengan kata cinta. Dengan cepat Vi terserang wabah penyakit berbahaya. Penyakit jiwa nomor satu, gejalanya sering diawali dengan jantung yang berdebar-debar tidak karuan, tak kenal waktu maupun tempat. Terkadang dapat membuat tubuh menjadi kaku dan telapak tangan

sering berkeringat. Bicara pun terbata-bata, sering senyum-senyum sendiri bahkan tiba-tiba bisa menangis tanpa sebab. Jatuh cinta. Wajar dialami sepasang remaja di usia mereka.

Eza adalah anak Pak Warno, salah satu pemilik lahan persawahan di desa. Wajah tampan Eza berhasil menyihir Vi. Gigi gingsul yang berada di sisi kiri bibirnya menambah manis wajah Eza ketika tersenyum. Rambut cepaknya memberi kesan rapi dan kulit putihnya membuat Eza selalu terlihat bersih. Tinggi badan dan berat badannya sangat proporsional. Rumah Vi dan Eza hanya berjarak lima ratus meter.

Terlibat dalam satu organisasi pecinta alam yang beranggotakan pemuda-pemudi desa, hubungan Vi dan Eza pun semakin dekat. Eza diberi tanggung jawab sebagai koordinator lapangan. Dalam suatu kesempatan, kesepuluh orang anggota pencinta alam itu siap beraksi menaklukkan puncak Rinjani dan berburu *edelweiss.* Bukan untuk memetiknya, tetapi untuk membantu perkembangbiakan si primadona. Libur kenaikan kelas tahun ini akan mereka habiskan dengan berkemah di Danau Segara Anak sebelum kembali fokus belajar. Kebetulan tahun ini adalah tahun terakhir mereka mengenakan seragam putih abu-abu.

Para pendaki berjalan menyisiri padang rumput yang tingginya hampir sama dengan tinggi badan mereka. Tanah hitam sedikit lembek, rumput liar merajalela menguasai dataran rendah, pohon-pohon mati, tinggi menjulang ke langit. Mereka melewati bebatuan, jalan datar, mendaki, menurun, dan melalui sabana yang terasa hampir tiada akhirnya. Kaki-kaki anak muda itu

dipenuhi tekad yang kuat. Namun, beberapa saat kemudian, tubuh mulai meminta haknya. Mata mereka sayu mulai kelelahan, meminta jatah untuk beristirahat. Kurang lebih enam jam sejak berjalan kaki menyisiri kaki-kaki gunung, debu vulkanik mulai merambat masuk ke pernapasan. Bau awan sudah semakin dekat. Pukul enam sore, sepuluh anak muda itu tiba di bukit curam tempat tenda-tenda pendaki berderet rapi. Segara Anak terlihat jelas.

Di ketinggian 3726 mdpl puncak Rinjani, Eza merencanakan semuanya. Ia akan mengungkapkan rasa dengan sekuntum mawar hitam pegunungan. Kedua mata saling memandang. Kedua pasang tangan saling menggenggam. Napas mereka ikut terbawa arus, seperti seorang pelari maraton yang baru saja menaklukkan kejuaraan lari sepuluh kilometer dalam waktu kurang dari satu jam.

"Vi ... izinkan aku menjadi kekasihmu." Ucapan Eza yang dalam menampar hati Vi. Bibir Vi tak mampu berucap banyak. Rasa kagum terhadap Eza menutupi pikiran rasionalnya.

"Aku masih ingin ke puncak dunia, Za. Bukan hanya Rinjani."

"Everest maksudmu, Vi?"

Kepala Vi mengangguk. Eza tertegun. Tanpa sadar lidahnya berjanji, "Suatu saat aku akan membawamu ke sana, Vi."

"Janji?" Genggaman tangan Vi menguat.

"Aku berjanji." Eza membalas genggaman tangan Vi dengan penuh keyakinan. Mereka berdiri bersisian memandang indahnya kemilau jingga yang terbit dari ufuk timur. Matahari yang sejajar arah pandang, puncak Rinjani di atas awan, dan keindahan Danau Segara Anak menjadi saksi dari janji yang baru saja terucap.

–

Cinta bersemi dan bermekaran di hati Vi dan Eza. Pertemuan-pertemuan selanjutnya setelah kejadian di atas Rinjani itu membangun jembatan antara hati dua anak muda itu. Vi dan Eza jadi lebih sering terlihat bersama.

"Za ..." Vi menatap dalam kedua bola mata Eza. "Jika nanti kita menikah, aku hanya ingin kamu menjadikan aku seperti Fatimah di mata Ali. Satu-satunya wanita yang ada dalam hidupmu." Ingatannya akan nasib pernikahan kedua orang tuanya meninggalkan trauma mendalam di hati gadis itu. "Aku tidak ingin anak kita nantinya bernasib sama denganku. Tak kenal ayah dan ibunya."

"Vi, hidup ini tak selalu berjalan sesuai dengan keinginan kita. Terkadang kita butuh masalah untuk menjadi manusia yang lebih baik. Tapi Eza berjanji pada Vi, Eza akan selalu menggenggam tangan Vi, tidak akan membiarkan Vi berjalan sendiri dalam kondisi apa pun."

Senyum Vi merekah. Kata-kata Eza membawanya terbang melintasi langit negeri tujuh bidadari, dan dia merasa menjadi salah satu dari bidadari itu.

Tubuh Vi terbaring di atas batu raksasa yang sangat besar. Di tepinya, mengalir arus sungai yang membelah lembut batu-batuan. Masih dengan seragam putih abu-abu, Eza duduk di sebelahnya sambil memegang alat pancing. Vi berbaring menghadap ke langit, menikmati indahnya ukiran awan putih yang bergumpal. Senja sudah memperlihatkan wujudnya. Burung-burung beterbangan kembali ke sarang. Matahari hampir menghilang di ufuk barat. Sayang, kail pancing Eza hari ini tak mendapatkan hasil.

"Vi, pulang yuk. Sudah sore."

Vi menjawab dengan anggukan manis. Senyuman tipis merona di wajahnya.

—

Tiga bulan setelah pengumuman kelulusan, Eza memutuskan untuk ikut pamannya mengadu nasib di negeri orang. Perpisahan itu membuat hati Vi remuk. Lututnya seakan kehilangan tulang.

"Kenapa harus sejauh itu Za?" Vi berderai air mata. "Eza kan sudah janji tidak akan meninggalkan Vi." Air mata terus membanjiri wajahnya. Eza tak mampu memberikan penjelasan. Ia hanya bisa diam seribu

bahasa.. Rencana pernikahan mereka seolah dilemparkan ke dalam tong sampah.

"Menyatukan hubungan kedua keluarga yang berseteru tidak mudah, Vi," kata Eza. Pak Warno telah memperingatkan Eza akan pertikaian yang pernah terjadi antara sang kakek dengan kakek Vi Mata Eza berair. "Sakit itu bukan hanya milik Vi, tapi juga milik Eza."

Eza mengelus rambut Vi. Tangis Vi semakin tumpah.

"Kita kawin lari saja, Za."

"Tidak mungkin, Vi. Pernikahan itu suci. Jangan kita kotori dengan nafsu. Eza harap Vi mau bersabar menunggu. Eza akan selalu ingat janji Eza kepada Vi. Eza pasti akan membawa Vi ke puncak dunia, seperti yang Vi inginkan."

—

Lima tahun berlalu. Pak Warno, ayah Eza, tengah mengidap penyakit yang sangat serius. Ginjal sebelah kiri tidak berfungsi lagi dan ginjal satunya pun sekarat. Merasa hidupnya tak akan lama lagi, Pak Warno menghubungi Eza dan memintanya untuk tidak memperpanjang kontrak kerja. Kebetulan, tiga bulan lagi kontrak Eza di PJTKI akan berakhir.

"Pulanglah, Nak. Uang yang kaukirimkan ke Bapak dan Ibu setiap bulan kami tabung. Sepertinya sudah cukup untukmu membuka usaha kecil-kecilan di sini. Ayah sudah sakit-sakitan. Hanya kau harapan Ayah untuk menjaga Ibu dan adikmu."

Menerima telepon itu, Eza yang sedang berbaring di tempat tidur menatap langit-langit. Tak ada apa pun di kamar itu selain kasur tipis yang terhampar di lantai dan lemari kayu kecil untuk menyimpan beberapa lembar pakaian. Eza membayangkan seperti apa wujud desa yang telah lima tahun ia tinggalkan. Sepintas wajah Vi muncul di ingatan. Seperti apa wajah gadis pujaan hatinya itu sekarang? Masih setiakah dia menanti? Atau jangan-jangan dia telah memilih berbagi hati dengan pria lain? Ribuan tanda tanya menggelayuti pikiran Eza.

Eza menarik napas panjang "Baiklah, Pak. Eza tidak akan memperpanjang kontrak lagi. Eza akan pulang tahun ini."

"*Alhamdulillah* ... Bapak senang mendengarnya. Jaga kesehatanmu ya, Nak. *Assalamu'alaikum*." Sambungan telepon langsung terputus setelah Eza menjawab salam sang ayah.

–

Setelah kontrak berakhir, Eza menepati janji untuk tidak lagi memperpanjang kontrak kerja yang sudah dua kali ia perpanjang. Kini saatnya kembali ke tanah air. Laju pesawat terbang membelah langit, melintasi dua benua hanya dalam hitungan jam. Lukisan awan membentuk gumpalan salju. Beberapa kali Eza mengubah posisi duduk dan terlelap sejenak. Sesekali ia memandang ke arah jam tangan, menghitung detik-detik yang telah ia lalui. Pramugari sudah dua kali mondar-

mandir menawarkan makanan dan minuman. Beberapa saat lagi pesawat akan tiba di Indonesia. Hajatnya untuk bertemu dengan separuh jiwanya sebentar lagi akan terwujud.

Lima tahun berpisah. Bulir-bulir kerinduan yang lama tertahan segera meluap. Hanya doa yang menjadi saksi siksanya menahan rindu. Tiba-tiba pesan sang ayah terngiang di benak Eza.

"Satu pesan Bapak untukmu, Nak. Jangan pernah tinggalkan salat. Bapak dan Ibu tidak akan bisa selalu bersamamu, tapi Allah akan selalu menjagamu." Kata-kata sang ayah terpatri dalam di lubuk sanubari Eza.

—

"*Assalamu'alaikum*." Eza berlari menuju rumahnya sambil menggendong tas punggung berukuran besar. Tas yang sama yang digunakannya lima tahun lalu. Bus antardesa baru saja menurunkan Eza di sebuah jalan tidak jauh dari rumah. Terlihat olehnya wanita yang sedang duduk di teras rumah. Wajah wanita itu menua begitu cepat. Kepalanya dibalut kain berwarna hitam. Gigi dan bibirnya merah, menjadi jejak kapur sirih yang tertinggal di mulut. Mata rabun wanita itu sudah tidak dapat melihat dengan jelas. Tangan kanannya memainkan tasbih, berbarengan dengan bibir yang menyebut-nyebut asma Allah. Ketika Eza semakin dekat, ibu tua itu bangkit dari duduknya dan menatap Eza dengan tajam.

"Ibu ...."

"Eza ...." Wanita tua itu berjalan mendekati tubuh putra sulungnya.

Eza berlari, tersedu, dan memeluk kaki ibunya. Pria berbadan tinggi itu tak dapat menyembunyikan rindu. Tangisnya pecah. Sepasang ibu dan anak tersebut pun berpelukan di halaman rumah.

"Mas Eza!" Seorang gadis cantik keluar dari dalam rumah. Wajah tirusnya menguak berjuta kenangan masa kecil. Waktu Eza meninggalkannya, gadis itu masih berusia dua belas tahun. Sekarang, sang adik telah menjadi remaja berusia tujuh belas tahun.

"Nilur!"

Nilur berlari dan langsung memeluk kakak tercinta. Getaran rindu menyelimuti keduanya.

"Kamu sudah besar, Ni. Cantik!" kata Eza menggoda adik perempuan satu-satunya. Panggilan kesayangan Eza kepada Adiknya itu hanya terdiri dari dua huruf, N dan I. Mirip seperti nama gadis pujaan hatinya, V dan I.

"Mana Bapak?" Eza bergegas masuk ke dalam rumah, meninggalkan Ibu dan Ni yang masih mematung karena bahagia. "Bapak. Pak. Bapak!" Eza memanggil-manggil sang ayah dan mencarinya di setiap sudut rumah. Namun, sang ayah tak kunjung ia temukan. Ibu dan Nilur saling menatap, masih berdiri di halaman rumah. Akhirnya Eza menyerah mencari dan memutuskan kembali keluar, berharap mendapat petunjuk akan keberadaan pria yang amat ia rindukan. Sementara itu Ibu masih mengumpulkan kekuatan untuk

memberitahukan cerita yang sebenarnya kepada Eza. Nilur tak kuasa menahan kesedihan yang semakin membuncah.

"Bapak ...." Kalimat Nilur terhenti sesaat. Ia menarik napas dan melanjutkan kalimatnya, "Bapak sudah tiada, Mas."

"Apa maksud kamu, Ni?"

"Iya, Mas. Bapak sudah meninggal satu bulan lalu," lanjut Nilur, beriringan dengan bulir bening yang membasahi pipinya.

"Kamu jangan bercanda, Ni." Suara Eza mengeras. Tangannya menggenggam kuat tangan Nilur. Ibu memeluk Eza dengan sangat erat.

"Betul kata adikmu, Za. Bapak sudah tidak ada."

Ibu mencium rambut Eza. Dekapan Ibu membuat Eza merasa menjadi manusia yang paling lemah. Eza terkulai. Badan kekarnya ambruk. Terduduk ia di kaki sang bunda.

"Kenapa Ibu tidak memberitahuku?" tanya Eza lirih dengan mata berkaca-kaca.

"Ibu tidak ingin Eza terganggu. Itu juga permintaan Bapak sebelum Bapak menghembuskan napas terakhir," kata Ibu, berusaha kuat agar putra sulungnya juga merasa kuat. "Apalagi kontrak Eza tinggal satu bulan. Kalau berhenti sebelum selesai kontrak, Eza pasti akan kena denda perusahaan. Makanya Bapak melarang untuk memberitahukanmu, Nak. Maafkan Ibu."

"Eza yang harusnya minta maaf Bu. Eza Belum dapat membalas budi baik Bapak dan Ibu," balas Eza sambil

mencium tangan yang kini dipenuhi kerutan kasar. Tangan yang telah membesarkannya.

Suasana seketika redup tanpa kata. Eza terus saja melampiaskan kesedihannya. Setelah ia terlihat tenang, Ibu dan Nilur membawa Eza ke dalam rumah. Nilur mengambilkan segelas air untuk kakaknya. Tidak ada yang berubah, suasana di dalam rumah masih sama seperti lima tahun lalu sebelum Eza meninggalkannya.

"Bapak yang melarang untuk mengubah setiap sudut yang ada di rumah ini, Mas," jelas Nilur sambil memberikan segelas air putih. "Setiap sudut adalah kenangan. Begitu kata Bapak."

Eza menatap foto keluarga yang tergantung di dinding. Foto wisuda Eza sewaktu berusia sepuluh tahun masih tergantung di tempat yang sama. Waktu itu Eza diwisuda karena telah menghantamkan tiga puluh juz Alquran. Di sudut dinding yang lain, foto setengah badan berwarna hitam putih berukuran 10R juga masih tergantung. Foto itu diambil waktu Eza berusia delapan belas tahun; foto yang sama dengan foto yang tertempel di ijazah SMA Eza.

Eza bangkit dan berdiri di depan jendela, menatap jauh ke atas Rinjani. Hamparan sawah terpajang rapi di bumi Allah, sebuah lukisan Sang Pencipta yang tak tertandingi.

"Jangan pernah berhenti bersyukur apa pun kondisimu," pesan almarhum Bapak. Eza tidak menyangka kata-kata itu akan menjadi kata terakhir yang ia dengar dari sang ayah. Ingin rasanya ia berteriak,

memukul, mengamuk, atau menyakiti diri. Namun, tetap saja semua itu tidak akan membangunkan ayahnya kembali. Kehilangan. Eza sangat kehilangan. Wajah Eza kusam oleh jejak air mata kesedihan yang terlalu melekat.

Benak Eza mengingat wajah Bapak lima tahun yang lalu, waktu Bapak mengantarnya ke bandara ketika akan berangkat ke Cina. Meski sudah berusaha menahan bola-bola air mata, akhirnya bulir itu pecah juga. Eza menyapu air yang berceceran dari matanya dengan kedua ujung jarinya.

–

Tiga

Guru Ngaji

Suara burung parkit menggema mengisi semesta, berzikir dan memuji kebesaran Sang Pencipta. Mereka bernyanyi-nyanyi di antara angin, membangun kehidupan di pepohonan, dan beterbangan menjemput rezeki yang telah dijanjikan. Satu-dua lembar daun kering tertiup angin sementara debu beterbangan mengisi ruang udara. Suara kayuhan sepeda sebagian petani menjadi bagian dari alunan melodi. Sebagian lagi memilih berjalan kaki menuju sawah, sambil membawa bakul nasi untuk disantap ketika matahari telah tergelincir. Hamparan sawah yang luas itu terletak berbatasan dengan jalan, berpetak-petak seperti membentuk sebuah piramida kotak. Bukit-bukit menjadi pembatas. Langit biru tanpa sekat. Matahari masih malu-malu menampakkan diri dari balik gunung.

Lima tahun berlalu, tak pernah tebersit di benak Vi bahwa Tuhan akan mempertemukannya kembali dengan Eza. Takdir telah mempertemukan mereka yang masih diselimuti kesendirian.

“Eza!” panggil Vi dengan suaranya yang bening. Terkejut ia melihat Eza berada di sawah milik Pak Warno.

“Hei, Vi.” Eza tersenyum halus. Pria dengan bibir tipisnya itu membuat jantung Vi berdegup kencang tak beraturan. Eza pun sangat berhati-hati mengeluarkan kata. Debaran jantungnya berpacu sangat cepat hingga ia khawatir Vi tahu apa yang terjadi dalam hatinya.

“Kapan kamu pulang, Za?” tanya Vi malu-malu. Pipinya merona dan senyumnya merekah, menampilkan sepasang lesung pipi yang menambah manis wajahnya.

“Tiga hari yang lalu, Vi. Maaf belum sempat memberi kabar, malah bertemunya seperti ini.”

“Tidak apa, Za. Aku paham dengan kondisimu. Aku turut berduka ya atas kepergian Bapak.” Wajah Vi kali ini lebih memelas. “Lalu setelah ini, apa kamu akan kembali ke Cina?”

“Sepertinya tidak, Vi. Ibu dan Nilur kan sekarang jadi tanggung jawabku. Aku harus menjaga mereka.”

“Oh gitu.” Dalam sekejap kepercayaan diri Vi hilang. Ia berubah menjadi sangat salah tingkah. “Ya udah, kalau gitu aku jalan dulu ya, Za. Aku mau ngecek sawah ... eh, maksudku mau ngecek petani, pada kerja enggak.”

Vi tersenyum gugup, beberapa kali menggigit bibir berusaha untuk tenang. “Vi pamit ya.”

Hati kecil Vi berharap Eza akan menahan langkahnya dan mau mengajaknya berbicara lebih lama. Namun sayang, Eza tak dapat menangkap telepatinya. Terpaksa Vi menahan malu yang kian membuncah.

"Hati-hati yah, Vi," kata Eza seraya mengangguk dan mempersilakan Vi berlalu begitu saja. Sawah mereka bersebelahan. Namun, luas sawah Eza hanya sepertiga dari luas sawah Vi.

–

Kehadiran Ustaz Rahmat di Desa Sembalun membawa udara baru. Ilmu agama yang ia ajarkan terasa begitu bermanfaat bagi para warga yang sebagian besar tidak pernah memahami apa itu Islam. Selama ini, warga hanya dicekoki agama warisan yang kebanyakan telah tercampur adat-istiadat. Ustaz Rahmat mencoba mendobrak pemahaman-pemahaman warga yang hampir radikal, meluruskan paham-paham yang tercemari pemikiran ala barat, juga memandu jiwa yang bergentayangan tak tentu arah agar menjadikan Allah Sang Pencipta sebagai tujuan hidup.

Untuk pertama kalinya setelah kepergian Pak Setiyo, desa kembali membuat perayaan hari kelahiran Baginda Rasulullah. Desa Sembalun terpilih menjadi tuan rumah. Seluruh warga bekerja sama demi kelancaran acara. Eza dan Vi juga turut ambil bagian untuk mempersiapkan semuanya.

Lirikan mata Eza terarah pada Vi yang sibuk membagikan nasi kotak kepada para jamaah perempuan. Surau sesak dipenuhi jamaah. Tenda-tenda di depan surau pun terisi penuh oleh para tamu undangan. Orang-orang terhormat dan pejabat kecamatan turut hadir

sebagai apresiasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan.

Ceramah Ustaz Rahmat sore itu penuh hikmah. Setelah perayaan maulid yang diselenggarakan, jamaah surau semakin bertambah. Vi dan Eza menjadi murid tetap Ustaz Rahmat. Mereka belajar *aqidah*, filsafat, *tasawuf*, syariat, hingga ilmu *makrifat*. Usianya masih muda, tetapi ilmu yang dimiliki Ustaz Rahmat luar biasa.

—

"Apakah kami masih dapat bertemu dengan Gusti Allah, Ustaz? Setelah seluruh hidup kami lebih banyak melupakan Allah dari pada mengingat-Nya?" tanya Nenek Sri dalam pengajian yang diadakan pada di surau Jumat pagi.

"Jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah, Nek," jawab Ustaz Rahmat. "Allah mencintai hamba-Nya yang senantiasa bertobat. Perbanyaklah membaca *istighfar*. Renungi semua perbuatan dosa yang pernah dilakukan, dan berharaplah agar Allah mau memaafkan dan mengampuni. Karena jika ampunan Allah diturunkan, kita sama seperti bayi yang baru terlahir. Suci dan bersih."

Majelis Ustaz Rahmat begitu santai dan penuh kehangatan. Tanya jawabnya membuahkan pencerahan. Tidak ada yang merasa digurui, sehingga jamaah surau yang datang belajar semakin bertambah. Warga dusun tetangga pun tak mau ketinggalan. Terkadang surau tidak dapat menampung jumlah jamaah yang

membludak. Jalan menuju surga Allah seolah semakin terlihat jelas dengan kehadiran Ustaz Rahmat.

Panas terik mulai menggigit kulit. Kaum pria sudah bersiap untuk menunaikan salat jumat. Ustaz Rahmat tidak hanya mengajarkan tapi juga mengaderisasi warga khususnya kaum lelaki agar sewaktu-waktu dia tidak ada, masih ada warga lain yang dapat menggantikan tugas dan tanggung jawab mengarahkan umat. Beberapa jamaah pria sudah dapat menggantikannya menjadi muazin, imam, bahkan khatib.

"Kenapa Ustaz mau mengajar di sini?" tanya Vi sambil memperbaiki ikatan rambutnya. "Bukannya kalau di kota itu ya, Ustaz bisa mendapatkan penghasilan lebih banyak dari ilmu yang Ustaz miliki. Ustaz bisa jadi artis mungkin?"

Mereka sedang berdiri bersisian menghadap ke arah sawah yang hijau. Teras samping surau memang berhadapan langsung dengan area persawahan milik Nenek Sri.

"Ilmu itu bukan barang dagangan, Vi. Tidak untuk diperjualbelikan, apalagi dijadikan cara untuk mencari keuntungan. Kamu harus tahu itu." Jawaban Ustaz Rahmat penuh ketegasan. "Hidup itu akan selalu ada yang kurang. Kalau kita tidak segera mengakhirinya dengan rasa cukup, kita tak akan pernah menemukan yang namanya kesempurnaan. Yang ada hanya berusaha menentukan pilihan yang terbaik."

Suasana seketika hening. Hanya terdengar suara burung-burung kecil yang berkicau di atas hamparan sawah.

"Aku takut kalau semua yang aku miliki --harta, jabatan, popularitas, dan ilmu-- hanya akan membuatku teperdaya. Tak ada satu pun yang mengetahui bagaimana cara kematian itu menjemput kita pulang. Dunia itu seperti bandara, hanya tempat persinggahan. Sesaat, tidak untuk selamanya." lanjut Ustaz Rahmat. "Lagian di kota sudah banyak ulama, Vi. Kalau semua ustaz memilih di kota, terus yang mau ngajar di desa siapa? Yang penting kan bagaimana ilmu kita itu berguna untuk orang lain. Tidak penting mau di kota atau di desa."

Kali ini Ustaz Rahmat tersenyum. Garis senyumnya memancarkan sebuah bentuk kecerdasan spiritual yang jarang dimiliki kebanyakan manusia zaman sekarang. Setiap orang sepertinya lebih suka berlomba-lomba mengumpulkan harta kekayaan. Di sisi lain, ada manusia seperti Ustaz Rahmat yang lebih memilih meninggalkan harta dan memilih hidup di dusun yang jauh dari fasilitas mewah. Mobil Jeep mewahnya pun tak pernah keluar dari pekarangan surau. Masih penuh lumpur, sama persis ketika dia menginjakkan kakinya di Desa Sembalun untuk pertama kalinya.

Ustaz Rahmat dan Vi kembali berjalan masuk ke dalam surau. Ustaz merapikan dan mengumpulkan Alquran yang baru saja digunakan anak-anak desa, kemudian melipat sajadah yang masih terhampar di lantai. Vi memilih untuk membantu Ustaz Rahmat mengatur anak-anak belajar mengaji.

"Vi, kamu itu terlihat lebih cantik ketika memakai jilbab. Sebaiknya jilbabnya dipakai terus," saran Ustaz Rahmat dibumbui sedikit pujian dan candaan.

" Ah, Ustaz, bisa saja. Insyaallah Ustaz. Doakan Vi yah biar bisa *istiqamah* dalam berhijab," jawab Vi dengan wajah merah menahan malu.

–

Empat

Obsesi Cinta

Eza menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Seng berkarat beserta kayu yang sudah dipenuhi jaring laba-laba menjadi satu-satunya pemandangan yang ia lihat. Tubuhnya berada di kasur tipis tanpa busa. Namun, jiwanya jauh menembus batas langit, menyelinap di lubang-lubang udara, mencoba menembus labirin-labirin yang membingungkan. Pikirannya dipenuhi dengan sosok Vi, gadis yang telah berhasil mencuri jiwanya, wajah yang pernah mengisi hatinya. *Apakah rasa itu masih ada?* Eza bertanya pada dirinya sendiri.

Allahuakbar ... Allahuakbar ....

Azan isya berkumandang. Lamunan Eza terputus. Ia bangkit dan bersegera memenuhi panggilan Ilahi. Di gerbang surau, Eza bertemu dengan Vi.

"Hai, Eza," sapa Vi. Eza melempar senyum khas lelaki Lombok, menarik bibir tanpa perlu memamerkan gigi. Laki-laki itu tampak lebih dewasa dengan baju kokoh berwarna putih. Ada sedikit kecanggungan saat

berhadapan dengan Vi. Gadis itu juga telah berubah menjadi lebih dewasa. Lebih cantik.

Setelah salat isya, Eza berdiskusi dengan Ustaz Rahmat. Vi lagi-lagi mengintai Eza. Tertangkap bayangan Vi yang sedang bersembunyi di balik tirai pembatas saf antara laki-laki dan perempuan.

—

Pondok di tepi sungai semakin rapuh. Kayunya sudah banyak yang lapuk. Beberapa ekor laba-laba membuat jaring di tepinya. Cecak pun tak mau kalah, menjadikan tempat itu sebagai tempat persembunyian. Suara kodok masih tetap sama. Mungkin begitu pula dengan perasaan Vi kepada Eza. Kemunculan Eza membuka cinta lama yang telah mengering.

Tempat ini meninggalkan begitu banyak kenangan. Kisah Vi dan Eza terukir di atas bebatuan sungai. Kincir air pun masih bertahan, masih berperan sebagai sumber energi listrik untuk desa.

“Vi!” Teriakan Eza mengejutkan Vi yang sedang duduk di atas batu besar. Vi tengah membasahi kakinya dengan tarikan air sungai yang mengalir. Eza berjalan perlahan mendekati tempat Vi duduk.

“Eh ... hai, Eza?” Vi terkejut. Kehadiran Eza yang tak diundang seakan menunjukkan sebuah pertanda. Vi berusaha santai, menyembunyikan pikiran yang sudah dua minggu terakhir mengganggunya, yaitu tentang

kemunculan Eza yang tiba-tiba. Jantung Vi menjadi tidak karuan, bahkan bernapas pun terasa sulit.

"Kamu masih sering main ke tempat ini, Vi?"

"Ha? Eh, iya, Za. Aku masih sering ke sini." Vi terpaksa berbohong. Ini adalah kunjungan pertama Vi setelah Eza meninggalkannya.

"Masih sama ya? Belum ada yang berubah."

"Iya Za. Tidak ada yang berubah." Vi mencoba menetralkan hatinya. Dia menatap jauh ke dalam sungai dan memain-mainkan kakinya yang berada di dasar sungai.

"Gimana kabar Nenek, Vi?"

"*Alhamdulillah*. Nenek baik."

"Terus kamu?"

"Aku?"

"Iya, kamu."

"Emangnya aku kenapa, Za?"

"Maksud aku, kamu kenapa belum nikah?"

"Oh ... nikah? Sama siapa?"

"Memang kamu belum punya kekasih, Vi?" Alis Eza terangkat. Entah apa maksudnya

"Enggak ada."

"Nikah sama aku, Vi?" Kali ini mata Eza menatap wajah Vi. Vi masih menunduk. Tatapannya jauh berenang ke dalam sungai.

"Vi?" Eza menyenggol pundak Vi yang tidak merespon pertanyaannya. "Kamu melamun?"

"Ha? Eh, enggak. Apa tadi kamu bilang?" jawab Vi terbata-bata.

"Kamu beneran enggak dengar atau mau mendengarnya sekali lagi, Vi?"

Vi menyapu wajah dengan kedua tangan, mencoba kembali fokus ke dunia nyata. "Iya Eza, aku mau dengar lagi. Apa yang barusan kamu bilang?"

Kali ini Eza lebih serius. Tubuhnya berada tepat di hadapan Vi yang hanya berjarak satu jengkal. Eza memegang kedua tangan Vi. "Zavia Arkadinata binti Basuki Arkadinata. Maukah kamu menjadi istriku?"

Suasana seketika hening. Vi menatap lekat wajah Eza. Kedua mata mereka saling memandang, seakan sedang bercerita. Tak menyangka Tuhan mengatur sedemikian rupa. Tempat ini. Gunung Rinjani. Semua kenangan lima tahun lalu terkumpul menjadi satu menciptakan bunga-bunga *edelweiss* yang mulai bermekaran.

"Eza Wiguna. Aku bersedia mendampingimu dalam suka maupun duka," jawab Vi tanpa ragu. Spontan Eza memeluk Vi erat. Lamarannya diterima. Di pelukannya, badan Vi mengeras.

"Eza, lepas!" teriak Vi. "Kata Ustaz Rahmat, laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* enggak boleh bersentuhan. Dosa."

"Oh, iya. Maaf ... maaf Vi, aku terlalu senang. Maafkan aku ya, Vi."

"Enggak perlu minta maaf sama aku, tapi minta maaf sama Allah."

Kata-kata Vi memecah kecanggungan di antara mereka. Senyuman merekah di wajah dua insan yang sedang terbang tinggi ke udara karena cinta.

—

Lima

Membuka Luka

Suara dentingan gelas berirama senada terdengar dari dapur. Vi sedang membuat segelas teh manis untuk nenek tercinta. Entah kenapa, Nenek Sri sepertinya sudah kecanduan meminum teh manis, menggantikan air putih yang seharusnya lebih menyehatkan untuk tubuh tua itu. Vi mencoba berbicara kepada Nenek Sri tentang sebuah rencana. Mau tidak mau, semuanya butuh persetujuan.

Nenek akan senang, aau malah sebaliknya, Nenek akan menentang? begitu pikirnya.

Pertikaian yang terjadi puluhan tahun lalu, hingga merenggut nyawa suami tercinta ... apakah Nenek Sri sudah mampu melupakan kisah tragis itu? Apakah Nenek Sri akan ikhlas melihat cucu kesayangannya hidup bersama cucu dari orang yang telah merenggut nyawa sang suami? Wajah Nenek sudah terlihat ikhlas ketika melihat hubungan Vi bersama Eza. Akan tetapi, apakah ikhlasnya sudah sampai ke hati atau hanya di wajah saja?

"Nek, Nenek sudah tidur? Ini Vi buatin teh." Vi mendekati pembaringan Nenek dan duduk di sampingnya.

"Belum Vi, Nenek hanya rebahan." Nenek Sri bangkit dari posisinya yang nyaman.

"Nek. Vi mau ngomong sesuatu."

"Mau ngomong apa, Cah Ayu?"

"Vi mau menikah, Nek."

"Hah? Serius kamu, Nduk?"

"Iya, Nek." Gadis ayu itu menganggukkan kepala beberapa kali.

"Sama siapa?"

"Eza, Nek."

Nenek Sri spontan terkejut. Biji mata nenek tua hampir terlepas. Teh yang baru saja ditelannya mendadak terlempar karena batuk mendadak.

"Kamu serius mau nikah sama dia?" tanya Nenek Sri. Anggukan Vi terulang menjawab pertanyaan neneknya.

"Sejak SMA aku sudah merasa nyaman dengan Eza. Eza laki-laki pertama yang aku cintai dan sampai saat ini masih menjadi yang pertama, Nek."

"Baiklah, Nenek akan bicarakan dengan bapakmu."

"Iya Nek. Vi kembali ke kamar ya."

"Iya sayang." Nenek Sri kemudian mengecup kening cucu tercinta walau di hati tebersit perih. Luka lama mendidih kembali.

Vi berlalu, keluar dari kamar Nenek Sri menuju kamarnya. Ia membanting tubuhnya yang sangat lelah ke atas tempat tidur.

"Apakah aku harus menangis atau tersenyum?" gumam Vi. "Cinta ini begitu rumit."

–

Wajah si pria memerah ketika mendengar putrinya akan menikah dengan keturunan dari musuh keluarga. Telinganya seperti akan mengeluarkan asap. Amarahnya hampir tak terkendali. Kisah lama membuka luka dari sebuah konflik yang tak kunjung selesai.

45 tahun silam, di lumbung padi terbesar milik Marsono Arkadinata dan Sridewi, kepala desa mengumumkan bahwa pemilik dari hasil sengketa perebutan lahan itu dimenangkan oleh keluarga Arkadinata. Bukti-bukti serta para saksi hidup terlalu kuat untuk tidak menjadikan keluarga Arkadinata sebagai pemilik yang lebih berhak atas lahan seluas lima ratus hektare tersebut. Sebaliknya, bukti-bukti sejarah yang dimiliki Ridwan Wiguna dinilai lemah dalam membuktikan bahwa lahan milik Marsono adalah lahan milik leluhurnya yang dulu direbut paksa oleh nenek buyut Marsono.

Permusuhan antara dua keluarga besar itu pun dimulai. Ridwan Wiguna tidak menerima keputusan yang diumumkan kepala desa. Ridwan hilang kendal. Dengan segera dia mengeluarkan badik yang sengaja dia

selipkan di pinggang belakang. Dengan gerakan tangan yang sangat cepat, Ridwan mengarahkan badik tepat ke punggung Marsono. Tubuh kekar Marsono pun limbung dan ambruk ke tanah. Sri histeris melihat ayah dari anaknya bermandikan darah. Warga yang panik lengah, memudahkan Ridwan untuk melarikan diri. Hilanglah orang yang seharusnya bertanggung jawab atas pembunuhan itu. Perampasan warisan leluhur itu berujung maut dan meninggalkan dendam.

"Tidak mungkin, Bu." Suara dari dalam ponsel terdengar amat tegas. "Ini tidak boleh terjadi. Aku tidak setuju Vi menikah dengan laki-laki itu, cucu dari orang yang telah membunuh Ayah."

Kalimat tersebut menjadi kalimat terakhir sebelum suara telepon ditutup. Nenek Sri tidak dapat menjelaskan apa pun kepada Vi. Jawaban Basuki sangat keras. Vi sendiri sudah tahu apa yang terjadi antara keluarganya dan keluarga Eza.

—

Enam

Kehilangan

Tubuh layu Ibu terbaring di atas kasur tipis. Untuk kesekian kali, Ibu jatuh pingsan. Pulang dari sawah, Nilur mendapatkan tubuh ibunya tergeletak di bawah meja makan. Beberapa piring kaca pecah berserakan di sekeliling tubuh Ibu. Histeris, Nilur pun segera mencari pertolongan warga. Kemudian ia mengutus Daru untuk memanggil Eza yang sedang berada di surau. Kebetulan salat asar baru saja dimulai.

"Mas Eza! Ibu Mas Eza pingsan!" teriak Daru, bocah sembilan tahun anak Pak Slamet, tetangga Eza. Tanpa menggunakan alas kaki dan penutup tubuh, Daru berlari terbirit-birit masuk ke surau. Eza yang baru saja menyelesaikan salam terakhirnya langsung bergegas menuju rumah, meninggalkan Daru jauh di belakang.

"Bu!" teriak Eza begitu memasuki rumah. Nilur menyambutnya dengan wajah sendu. Jejak air mata masih tertinggal di pipinya.

"Ibu sudah baikan, Mas," jelas Nilur sambil memegang pundak Eza. "Tadi Ni sudah berikan obat

pemberian Pak Mantri. Sekarang ibu pasti sedang tidur."

Melihat tubuh lemah ibunya, hati Eza seperti luka yang tersiram air laut. Eza mendekati Ibu, kemudian duduk di samping tubuh lemah itu. Bulir-bulir air mata yang tak tertahan akhirnya tumpah.

"Eza ...." Ibu membuka mata. Eza mengusap air mata di pipinya dengan tangan.

"Ibu sudah tidak kuat lagi, Nak." Kalimat Ibu keluar bersama suara batuk yang bersarang di tenggorokannya. "Ibu titip Nilur, adikmu."

"Ibu jangan bicara seperti itu. Ibu pasti sembuh. Kita ke rumah sakit ya, Bu," pinta Eza.

Ibu menarik napas panjang sambil terus menggenggam tangan Eza. Napasnya tersendat-sendat. Eza mendekatkan wajahnya ke wajah Ibu. Ingin ia menangis, tetapi ia berkeras menahan air mata. Dia anak laki-laki dan anak laki tak boleh terlihat rapuh. Kembali terulang, napas Ibu seperti terhenti, kemudian ada lagi. Napasnya seolah tertahan di kerongkongan.

"*Laa ilaha illallah*" Kalimat yang terbata-bata itu terucap dari mulut Ibu.

"Ibuuuuuu!" teriak Eza memeluk tubuh ibunya. Nilur yang berada di dapur sontak terkejut mendengar teriakan Eza. Gelas yang dipegangnya terhempas ke lantai. Nilur berlari ke kamar Ibu. Didapatinya Eza menggerung memeluk tubuh ibunya.

—

Pelayat berdatangan dan berkumpul di rumah Eza. Rencananya jenazah Ibu Eza akan dikebumikan pukul empat sore. Petugas pengurus jenazah sudah bersiap memandikan almarhumah. Setelah salat asar, jenazah Ibu akan disalatkan di surau dan dimakamkan di tanah pekuburan milik keluarga Wiguna. Vi bersama Nenek Sri menghadiri acara pemakaman. Acara pernikahan antara Vi dan Eza belum dibahas lagi. Eza harus mengurus Nilur yang bulan depan akan menikah. Lamaran telah diterima. Hajat tetap harus ditunaikan. Untuk pernikahan Eza sendiri, masih belum tahu bagaimana nasibnya..

Setelah prosesi pemakaman, Eza kembali ke rumah. Sekarang hanya ada dia dan Nilur. Para pelayat sudah pulang ke rumah masing-masing.

“Hidup harus terus berjalan, Ni.” Eza berkata sambil memegang pundak adiknya. Air mata masih membasahi wajah manis Nilur. Keluarga Adi, calon suami Ni, turut menghadiri prosesi pemakaman. Mereka menunjukkan rasa empati atas musibah yang baru saja menimpa Ni dan keluarganya. Air mata Eza sendiri sudah mengering.

Dinding-dinding rumah tak mampu menahan kesunyian kakak beradik tersebut. Kehampaan terasa sangat pekat. Begitu terus suasana rumah sampai dua minggu setelah Ibu berpulang. Itu artinya, dua minggu kemudian pernikahan Nilur akan berlangsung. Eza berusaha mengumpulkan keping-keping hatinya di malam keempat belas tanpa kehadiran Ibu. Ia duduk

menatap langit di beranda rumah, hanya berteman bulan purnama dan secangkir kopi hitam tanpa gula.

–

"Nek. Nenek harus segera bicara dengan Bapak tentang pernikahan Vi. Biar bagaimanapun Vi butuh Bapak untuk menjadi wali nikah Vi, Nek." Vi mendesak. Nenek Sri yang sedang asyik menikmati teh manisnya di teras terkejut dengan kemunculan Vi yang tiba-tiba. Baginya, pertanyaan Vi itu adalah masalah besar. Tiba-tiba teh manis berubah rasa menjadi hambar. Keindahan Gunung Rinjani menjadi samar, tertutup kelabu yang tengah menyelimuti hati Nenek Sri.

"Iya Vi, Nenek akan membicarakannya dengan bapakmu. Sabar yah."

"Jangan terlalu lama, Nek." Vi menarik-narik tangan neneknya seperti gadis cilik yang *ngotot* minta dibelikan *teddy bear*.

Nenek Sri tidak tahu harus menjawab apa lagi. Dia sudah kehabisan kata untuk mencari alasan yang tepat setiap kali Vi mendesaknya memberitahu Basuki mengenai masalah pernikahan. Jawaban yang Nenek lontarkan selalu sama. Padahal tanpa sepengetahuan Vi, Nenek Sri sudah memberitahukan Basuki. Namun, Nenek Sri menyembunyikannya, memberikan waktu kepada Basuki untuk berpikir langkah apa yang akan dilakukan.

"Ini Nek. Telepon sekarang saja." Vi tidak dapat menunggu terlalu lama. Ia telah menekan nomor telepon bapaknya yang tersimpan di telepon genggam milik Nenek. Suara jawaban dari seberang lautan terdengar menggema karena pilihan *speaker* telah disentuh.

"*Assalamu'alaikum*. Bu." Salam menyapa dari telepon canggih itu.

"*Wa'alaikumsalam*, Bas," jawab Nenek Sri. *Speaker* telepon masih dalam kondisi aktif sehingga Vi dapat mendengar langsung jawaban bapaknya. Sebaiknya Vi memang harus segara tahu. Lebih baik sakit sekarang, dari pada harus menunda-nunda rasa sakit itu.

"Iya, Bu. bagaimana kabar Ibu?"

"*Alhamdulillah* Ibu baik, Bas."

"*Alhamdulillah*."

"Bas. Ibu mau bicarakan soal pernikahan anakmu Vi."

"Lah, memang sudah ada calonnya, Bu?" Pertanyaan yang tepat. Basuki sudah punya firasat kalau ibunya menelepon atas desakan Vi.Nenek Sri sedikit lega menyadari Basuki berhasil menangkap firasat yang ia kirimkan melalui untaian doa yang terucap dalam hati.

"Iya, Bas. Sudah ada," jawab Nenek Sri.

"Siapa, Bu? Anaknya siapa? Apa saya kenal?" Tiga pertanyaan sekaligus menambah totalitas akting Basuki.

"Eza, Bas. Itu loh, anaknya Warno, yang seumuran dengan Vi."

"Ooo ... yang rumahnya di dekat jembatan itu ya, Bu?" Basuki memperjelas.

"Iya."

Beberapa saat ruangan menjadi sunyi.. Jantung Vi berdegup kencang. Nenek juga tak mengerti apa yang telah direncanakan Basuki. Namun, Nenek sudah tahu pernikahan itu tidak akan pernah terjadi.

"Iya, Bu. Sampaikan saja sama Vi. Atur saja kapan dia akan menikah, dan persiapkan semuanya. Tidak usah mengundang siapa pun. Cukup keluarga kita saja dengan keluarga Eza, dan Ustaz Rahmat. Aku usahakan untuk pulang biar bisa menjadi wali Vi," jelas Basuki. "Sudah dulu ya, Bu. Basuki masih ada pekerjaan. *Assalamu'alaikum*."

Basuki langsung mematikan telepon. Vi menghela napas lega setelah mendengar jawaban bapaknya. Berbeda dengan Nenek Sri.

"Apa sebenarnya yang sedang direncanakan Basuki?" gumamnya.

Vi langsung menyiapkan diri untuk mengabari Eza atas kabar gembira ini. Rencananya sehabis salat isya, dia akan memanggil Eza yang saat itu pasti berada di surau. Ia akan menceritakan semuanya. Setelah itu, mereka bisa menetapkan hari pernikahan sesuai petunjuk Basuki tadi sore.

Vi sudah tidak sabar. Setelah berdoa ia langsung berlari keluar surau, berusaha mencegat Eza. Eza sedang tidak bersemangat untuk membahas apa pun. Wajahnya ditekuk seperti orang yang tengah dihantam masalah

bertubi-tubi. Air mukanya memperlihatkan sosok pria yang tak terurus. Rambut halus bersarang di dagu dan kumisnya. Entah sudah berapa lama dia tidak cukuran. Di benaknya, hanya persiapan pernikahan Nilur yang tinggal tiga hari lagi. Setelah adiknya menikah, dia akan tinggal sendiri. Satu anggota keluarga yang tersisa ikut pergi meninggalkannya.

"Eza ...." panggil Vi menghentikan langkah kaki Eza. Eza berbalik dan menunggu Vi yang berjalan ke arahnya. "Bagaimana keadaanmu, Za?"

"*Alhamdulillah* lebih baik, Vi." Namun wajah Eza berkata lain. Pucat dan terlihat lebih kurus.

"Kamu sakit, Za?"

"Tidak, Vi. Memang ada apa?" Muka Eza tak bersemangat. Vi membatin, *Apakah ini waktu yang tepat untuk membahas masalah pernikahan?* Akhirnya ia memutuskan mungkin ini bukan waktu yang tepat. Vi pun mengurungkan niatnya.

"Enggak ada apa-apa kok, Za," jawab Vi. "Aku hanya mau memastikan, kamu baik-baik saja?"

Eza hanya menganggguk sedikit.

"Ya sudah. Kalau begitu aku pulang dulu ya, Vi. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*."

Eza berlalu, meninggalkan Vi yang hanya ditemani lampu jalan bercahaya redup dan lolongan anjing hutan yang beradu dengan suara jangkrik.

Tiga hari waktu yang sangat singkat. Kedua keluarga telah sepakat tidak akan ada pesta. Tak ada tamu undangan. Tak ada makanan mewah. Tak ada suara musik, alunan gambus, debuk rebana, maupun simfoni orkestra karya musisi ternama. Hanya penghulu, saksi dan kedua keluarga. Akad nikah itu terjadi di ruang keluarga rumah Eza. Eza sendiri yang menikahkan adiknya dengan Adi. Nilur terlihat sangat anggun menggunakan kebaya Kartini berwarna putih, kebaya yang pernah digunakan ibunya saat ijab kabul 25 tahun yang lalu. Adi pun terlihat tampan dengan balutan kemeja batik khas Lombok bermotif kerang mutiara dengan warna perpaduan biru laut dan putih cerah. Eza sendiri mengenakan baju kemeja berwarna putih dan berkopiah hitam. Sebenarnya Adi masih kerabat dekat Eza dan Nilur. Ibu Adi adalah sepupu dua kali Pak Warno. Di pernikahan ini, Eza menggantikan tugas dan tanggung jawab bapaknya untuk menikahkan Nilur.

—

Kursi rotan tempat duduk yang biasa Warno gunakan semasa hidupnya kini berada di teras depan. Sekarang tempat itu menjadi tempat favorit Eza berbagi hati. Di sana, ia ditemani secangkir kopi, kegaduhan suara jangkrik, dan cahaya kunang-kunang yang menari di udara. Kini Eza lebih sering merenung dan menatap langit hitam, sinar rembulan yang malu-malu mengintip dari balik awan, butiran bintang bertaburan bak pasir di tepi pantai, serta meteor yang bergerak cepat menciptakan garis cahaya yang indah. Tinggallah ia

sendiri di rumah penuh kenangan itu. Tawa ibunya, suara tangisan Nilur, kalimat tegas dari mulut Bapak, semua itu tinggal kenangan. Eza menatap jauh ke angkasa luas, mencoba mengirimkan pesan untuk ibu dan bapaknya. Ia mencoba meyakinkan kedua orang tuanya kalau dia baik-baik saja.

Suara kucing bertengkar memecah keheningan. Eza yang sedang duduk di kegelapan sontak terkejut. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, yaitu buku tabungan berwarna ungu terong yang bertuliskan Bank Muamalat. Eza berjalan masuk dan kembali menyalakan lampu rumah. Di kamar Ibu, ia mencari buku tabungan yang belum sempat diperiksanya. Eza membuka beberapa lipatan baju sambil mengingat-ingat tempat dia terakhir meletakkan buku tabungan itu.

"Ah, ketemu."

Dibukanya lembar demi lembar. Di halaman terakhir, terlihat jumlah saldo yang mengejutkan Eza. Semua uang yang ia kirimkan selama menjadi TKI sama sekali tak pernah digunakan oleh kedua orang tuanya. Nama di buku rekening itu tertulis atas nama Zafier Wiguna, nama lengkap Eza. Tertera jumlah saldo terakhir mencapai 225 juta.

Pantas saja Bapak berkata kalau uang itu cukup untuk dipakai membuka usaha. Tak pernah terpikir oleh Eza jika uang itu bisa terkumpul hingga sebanyak ini. Pikiran tentang pernikahan tak lagi terpintas. Vi menghilang dari ingatan Eza seperti ditelan lumpur hisap.

—

"*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam,*" jawab Eza kemudian membalikkan badannya. Ia sedikit terkejut melihat kemunculan Vi yang tiba-tiba.

"Vi, bagaimana kabar kamu?" lanjut Eza sedikit canggung.

"Baik, *alhamdulillah*. Kamu sendiri, bagaimana kabar kamu, Za?" Vi balik bertanya.

"Ya ... seperti inilah Vi," jawab Eza singkat, lalu membersihkan dirinya yang penuh lumpur. Eza bertekad untuk bangkit. Hal pertama yang dia lakukan setelah berhari-hari merenung adalah membuat tanah peninggalan bapaknya menjadi hijau kembali.

"Di sini kotor, Vi. Kamu tunggu di pondok itu, biar aku selesaikan sedikit lagi." Ada senyuman mendamaikan terpancar dari wajah kurus Eza..

Vi menuruti kata-kata Eza. Beberapa saat kemudian, ia menikmati indahnya hamparan sawah yang baru menumbuh. Tak lama, Eza menyusul Vi dan mereka pun duduk bersisian. Keduanya masih terdiam untuk sesaat. Beberapa kali Vi mengatur napasnya.

"Za, aku sudah bicara dengan Bapak dan juga Nenek." Wajah Vi menegang dengan tangan saling memeras, mengumpulkan keberanian untuk melanjutkan kata-katanya. Eza hanya menunggu sambil memandang sawah.

“Bapak dan Nenek setuju dengan rencana pernikahan kita.”

Eza terperangah tak percaya. Beberapa kali ia mengedip-ngedipkan mata. Sesekali keningnya berkerut. Sesekali datar. Entah harus bagaimana dia mengekspresikan rasa di dalam hatinya. Sedih dan senang silih berganti.

“Za?” tegur Vi. “Kok kamu hanya diam? Kamu enggak senang ya?”

Kedua telapak tangan Eza saling memegang. Apakah pernikahan ini adalah jalan keluar dari kebuntuan hidupnya? Entahlah, semuanya masih buram.

“Kamu enggak senang ya, Za?” tanya Vi lagi.

“A ... a-aku senang Vi,” jawab Eza terbata. Senyum bahagia terpancar dari wajahnya. “Kamu napasku, Vi. Tanpa kamu hidupku kosong.”

—

Tujuh

Terjebak dalam Kenangan

Eza dan Vi telah membuat kesepakatan. Tanggal, hari dan, jam sudah diputuskan. Giliran Vi memberitahukan hal ini kepada nenek dan bapaknya. Eza pun sudah meminta adik iparnya untuk menjadi saksi pernikahan.

"Alhamdulillah ... selamat ya, kakakku sayang," ujar Nilur bahagia sambil membawakan tiga cangkir teh manis dan sepiring biskuit. Eza sedang berkunjung ke rumah Nilur. Selain bermaksud membawa berita gembira, Eza juga sengaja datang mendadak agar dia dapat memastikan sendiri bahwa Nilur bahagia dengan pernikahannya.

Akad nikah dilaksanakan di surau malam Jumat, sehabis salat isya. Buku nikah sudah ditandatangani kedua mempelai. Basuki tiba sehari sebelumnya. Nilur dan Adi berangkat dari desa, berboncengan menggunakan sepeda motor. Ustaz Rahmat hadir untuk menjadi saksi. Pegawai KUA yang akan mengurus surat-surat nikah pun sudah berada di tempat.

Namun, calon mempelai pria belum tampak batang hidungnya. Biasanya ketika masuk waktu salat, Eza sudah di surau untuk melaksanakan salat berjamaah. Hari itu berbeda. Justru pada hari seharusnya dia berada di surau, bayangannya malah tak tampak sama sekali.

"Tidak biasanya Eza seperti ini, Nek," keluh Vi. Sudah berulang kali ia melihat jam tangannya. Waktu terus berlalu. Jam dinding surau sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Eza masih belum muncul.

"Apa yang terjadi pada Eza?" Vi mulai khawatir. Beberapa kali ia berjalan keluar surau dan menatap ke kejauhan untuk memastikan. Namun, Eza masih belum terlihat.

"Sabar, Vi." Nenek Sri menenangkan Vi yang sudah terlihat gelisah.

"Nilur ke rumah dulu, Mbak. Mungkin ada sesuatu yang terjadi dengan Mas Eza di rumah." Nilur yang mulai cemas pun ikut bangkit. Vi mengangguk.

"Iya, Ni. Yang cepat ya."

Melihat istrinya hendak bergegas, Adi menawarkan diri untuk mengantar Nilur. Ketika keduanya sampai di rumah Eza, mereka memperhatikan suasana rumah yang sepi dan gelap. Tak satu pun lampu dinyalakan.

Ke mana Mas Eza? pikir Nilur cemas.

"*Assalamu'alaikum,* Mas? Mas Eza?" Nilur mencari dan memanggil-manggil Eza, tetapi tak ada jawaban. Bersama Adi, keduanya mencari di setiap ruangan.

Hasilnya nihil. Adi dan Nilur akhirnya memutuskan kembali ke surau.

"Mas Eza tidak ada di rumah. Lampu rumah juga belum ada yang menyala," terang Nilur. "Mungkin sesuatu terjadi pada Mas Eza."

Kekecewaan Vi tidak dapat disembunyikan. Vi berlari menuju rumah, masuk ke kamarnya, membanting tubuh ke kasur, dan menutup sebagian wajahnya dengan bantal. Ia menangis sesenggukan. Sementara itu tak ada satu kata pun keluar dari mulut Basuki. Namun, diam-diam senyum puas tergaris di wajahnya. Rencana menghentikan pernikahan putrinya berjalan mulus. Soal kesedihan Vi, biar waktu yang menyembuhkannya.

Nenek Sri menghampiri Vi di kamarnya dan mencoba membesarkan hatinya. Dipeluknya sang cucu tercinta. Di dekapan hangat Nenek, Vi terus menangis sampai tak mampu mengeluarkan air mata lagi.

Eza menghilang. Nilur dan Adi berusaha mencari-cari informasi akan keberadaannya. Usaha mereka membuahkan sedikit titik terang. Sandal Eza yang ditemukan di pematang sawah milik almarhum Pak Warno menjadi tanda terakhir keberadaannya. Tempat air minumnya masih utuh, begitu juga dengan bekal makan siang yang belum sempat disentuh. Nilur menangis memeluk Adi. Kekhawatiran menyelimuti hatinya. Tinggal Eza keluarga yang dia miliki.

"Kita berdoa saja, Ni. Semoga Mas Eza baik-baik saja." Adi mencoba menguatkan Nilur. Tak ada pilihan lain selain berpasrah dengan keadaan. Dalam situasi seperti ini, Nilur hanya bisa berpasrah kepada Allah. Kantor

polisi tak terdeteksi keberadaannya, jadi tak ada gunanya bergantung pada mereka.

Sementara itu, Vi semakin terpuruk. Ia terjatuh dalam ketidakberdayaan dan terhempas gulungan penderitaan. Nenek tidak sanggup menghadapi perubahan drastis yang dialami Vi. Tubuh Vi semakin kurus tak terurus dan ia terus-terusan menghakimi diri. Akalnya hampir hilang. Matanya dikelilingi awan hitam. Kamar adalah tempat terbaik untuknya. Namun, sesungguhnya kamar itu membunuhnya secara perlahan. Terkungkung di ruangan yang sama terus-menerus, wanita berusia 23 tahun itu pun terjebak dalam kenangan.

Dua minggu berlalu. Nenek Sri memutuskan memberi tahu Basuki tentang keadaan Vi. Untuk kedua kalinya, Basuki kembali menginjakkan kaki Desa Sembalun. Ia mengambil izin cuti dari negara untuk menghabiskan beberapa hari menemani Vi dalam masa-masa kritisnya. Butuh waktu untuk Vi agar bisa benar-benar keluar dari masalah perasaan dan menjadi biasa dengan keadaan.

–

Penculikan itu berbuntut panjang. Empat orang bertopeng dan berbaju hitam beraksi atas perbuatan biadab tersebut. Badan-badan kekar mereka berhasil melumpuhkan tubuh Eza. Pertama-tama, mereka menutupi kepala Eza dengan karung tepung. Kemudian mereka membawa Eza ke suatu tempat yang tak dikenal. Mobil berbentuk kotak warna hitam melaju

meninggalkan desa. Tiba di tujuan, mereka naik ke helikopter yang telah menunggu. Entah di mana tempat itu berada. Yang pasti, orang-orang awam tidak akan bisa menebaknya.

Helikopter mengudara. Begitu tiba di satu titik, mereka membuang Eza yang kondisinya berubah mengenaskan.. Tubuhnya lebam dan penuh luka siraman air keras. Banyak sayatan pisau di lengan dan kakinya. Wajah Eza yang tadinya tampan hancur seperti monster. Tertinggal satu-dua napas saja untuk bertahan hidup.

Petugas pengangkut sampah menemukan tubuh Eza yang tak sadarkan diri. Denyut nadinya masih terdeteksi, tapi melemah. Entah masih ada harapan untuknya bertahan hidup atau tidak. Tanpa ambil tempo, petugas sampah langsung mengangkat tubuh Eza yang berlumuran darah. Menggunakan truk dinasnya, ia segera melarikan Eza ke rumah sakit terdekat. Tindakannya sungguh tepat. Dokter bilang, jika terlambat semenit saja pria malang itu tak akan terselamatkan. Allah masih menginginkan pria itu untuk hidup.

Kejadian tersebut akhirnya dilaporkan ke kepolisian setempat. Sementara itu, Eza mendapatkan penanganan khusus dari pihak rumah sakit. Ia terbaring koma hampir satu bulan lamanya. Jantung, paru-paru, hati, dan seluruh organ dalam tubuhnya masih berfungsi dengan baik. Hanya tubuh luarnya yang hancur, terbungkus perban putih di sekujur tubuh.

Orang-orang berseragam putih tak henti keluar-masuk ruangan observasi untuk mmeriksa tubuh Eza yang tak bergerak. Beberapa kali tindakan operasi

dilakukan untuk memperbaiki kulitnya yang rusak parah.

"Semoga saja luka itu tak menimbulkan infeksi yang cukup buruk," kata salah satu dokter. Kemudian ia menginstruksikan perawat agar rutin memeriksa keadaan tubuh terbalut perban itu. Dokter melihat jam tangan *silver* yang di tangan kirinya.

"Lakukan pemeriksaan setiap satu jam, ya, Sus," ujarnya. Suster mengangguk menuruti instruksi dokter.

"Kita berdoa saja, semoga pasien mampu keluar dari kondisi kritisnya," sahut dokter ahli bedah lainnya.

Delapan

Mencari Mutiara di Dasar Laut

Meski sudah sangat terlambat, Basuki tetapi berusaha membangun kedekatan dengan Vi. Ia bertekad untuk memperbaiki kesalahan yang berpuluh tahun telah merusak hati putrinya. Kini, ayah dan anak itu mencoba berkomunikasi dari hati ke hati dan mempelajari keinginan serta watak masing-masing. Memasuki hari ketujuh Basuki di Sembalun, Vi mulai membuka diri. Dibiarkannya sosok sang ayah memasuki pintu hatinya yang porak-poranda akibat diterjang puting beliung yang tak berkesudahan.

Vi mengalami krisis jiwa. Tidak ada lagi laki-laki yang dia percaya saat ini ayahnya dan Ustaz Rahmat. Ustaz Rahmat banyak membantu Vi keluar dari kegalauan. Ia melakukan terapi-terapi psikologi dengan ilmu-ilmu hakekat yang dimilikinya, juga mengajarkan Vi soal membangun kedekatan dengan Tuhan.

"Mencari mutiara di dasar laut." Begitu istilah yang diberikan Ustaz Rahmat saat melakukan terapi jiwa. Dengan penuh kesabaran dan ketekunan, Ustaz Rahmat mengajarkan Vi bagaimana caranya keluar dari

gangguan jiwa yang hampir sebulan menggerogoti fisiknya. Salah satu metode yang Ustaz terapkan adalah mengeluarkan ketakutan-ketakutan yang tertanam di alam bawah sadar, mengangkatnya ke permukaan, dan membantu Vi bersahabat dengan ketakutan itu. Ustaz Rahmat memang terapis yang hebat. Dengan terapi yang ia ajarkan, Vi dapat berpikir normal seperti sedia kala.

"Vi. Ikut Bapak ya ke Jakarta," ajak Basuki begitu kondisi Vi pulih.

"Vi enggak mau, Pak, tinggal dengan keluarga Bapak." Vi menolak dengan tegas. "Lagian Vi juga pasti akan bosan kalau enggak ada kegiatan di Jakarta."

"Kamu tidak usah khawatir, Sayang. Bapak sudah siapkan semuanya. Di Jakarta kamu bisa tinggal di salah satu rumah Bapak. Rumah itu memang sudah lama Bapak siapkan untuk kamu. Untuk kegiatan, kamu bisa bergabung dengan klub pendaki milik Bapak. Kamu bisa sekalian ikut mengurusi klub itu. Kamu kan suka naik-naik gunung. Nenek pernah cerita kalau kamu pernah mendaki Rinjani. Kalau di klub ini, kamu bisa mendaki semua gunung yang kamu inginkan. Kamu pasti akan senang, Vi," bujuk Pak Basuki memelas. "Bapak sangat berharap kalau Vi mau ikut Bapak."

"Semua gunung, Pak?" tanya Vi.

Basuki mengangguk yakin. "Iya, semua gunung."

Sontak Vi berlari ke kamarnya, mengambil sebuah majalah yang dia letakkan di samping tempat tidur. Kemudian Vi berlari kembali ke teras belakang tempat mereka berbincang.

"Kalau yang ini, Pak?" Vi menyodorkan majalahnya yang ternyata sudah cukup lama. Gambar sampul depan majalah itu bergambar sebuah gunung yang diselimuti es.

"Everest?" tanya Basuki. Ia terkejut, tidak menyangka putrinya punya keinginan mendaki puncak tertinggi dunia.

"Betul. Vi mau ke Everest, Pak." kata Vi mantap. Basuki menganggguk sambil tersenyum.

"Iya, bisa. Tapi kamu harus berlatih dulu, Vi. Tidak mudah untuk mendaki Everest. Kamu harus mempersiapkan fisik dan mental. Paling tidak butuh waktu dua tahun untuk berlatih." Basuki menyanggupi keinginan putrinya dengan persyaratan.

"Tidak masalah Pak, asal Vi bisa *summit* ke Everest," jawab Vi penuh semangat. Keinginan yang sudah terpendam lama itu sepertinya punya jalan untuk terlaksana. "Vi siap melakukan semuanya."

"Oke, Nak. Bersiaplah, besok kita ke Jakarta." Setelah mencium kening anak perempuannya, Basuki berlalu menuju ke kamar untuk beristirahat.

—

Hari ke-25. Tubuh itu masih tak bergerak sedikit pun. Hanya denyut jantung yang terdeteksi normal lewat layar monitor. Selang infus masih berjalan. Cairan di dalamnya masuk ke tubuh, memberi sedikit bantuan untuk bertahan hidup. Seorang suster datang memeriksa dan memastikan tubuh itu masih dalam kondisi

terkendali. Saat suster menyuntikkan cairan ke selang infus, ia terkejut melihat jari tangan pasien mulai bergerak. Suster beralih mengamati bagian lain tubuh pasien. Ternyata kelopak mata pasien ikut bergerak dan matanya mulai bereaksi.

Kedua mata pasien sempat terbuka sebelum tertutup kembali. Suster terus mengamati pergerakan pasien dan menunggu sebuah reaksi. Benar saja, mata itu terbuka lagi dan melirik ke arahnya yang mengenakan seragam serbaputih. Pasien mencoba untuk mengeluarkan kata, tetapi suaranya masih belum jelas. Suster segera keluar ruangan dan menghubungi dokter yang bertugas menangani si pasien.

"Selamat pagi, Dok. Saya mau memberitahukan pasien tanpa nama yang berada di ruangan ICCU yang koma, sudah sadar, Dok."

"Oke, Sus. Saya segera ke sana."

Tiga menit kemudian, dokter mulai memeriksa kondisi pasien. Kesadaran pasien yang sudah hampir sebulan koma itu semakin membaik. Luka-luka di tubuhnya sudah mengering sebagian, sedangkan sebagian lagi masih harus ditutupi perban. Sayang, luka di wajahnya tak dapat terhapus hanya dengan perawatan biasa. Untuk memperbaiki bentuk wajah, harus dilakukan pembedahan dengan mengambil daging dari tubuh bagian lain dan ditangani oleh dokter spesialis. Untuk melakukannya, pasien harus dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar dengan peralatan yang lebih lengkap.

Begitu dokter selesai memeriksa dan Eza sudah merasa lebih kuat, Eza meminta izin untuk meminjam telepon. Ia hendak menghubungi satu-satunya kerabat yang tersisa, yaitu Nilur. Meski menderita luka dan didera berbagai macam perawatan medis, Eza bersyukur nomor telepon Nilur masih tertanam baik di ingatannya.

–

"RSUD Barru Kota, Sulawesi Selatan. Di mana pula tempatnya itu, Mas?" tanya Nilur kepada suaminya.

"Mas juga tidak tahu, Ni," jawab Adi. "Kita cari saja nanti. Yang penting sekarang kita harus cari mobil untuk bawa kita ke kota. Dari sana kita langsung ke *travel* dan cari tiket ke Sulawesi. Uang simpanan masih ada kan?"

Nilur mengangguk

"Kita pakai saja itu dulu. Ayo segera berkemas. Mas pergi cari mobil dulu."

Adi melangkah keluar sambil bertanya-tanya, kira-kira siapa yang bisa menolong mereka pada pukul tiga malam. Kemudian teringat olehnya Ustaz Rahmat si pemilik mobil Jeep merah. Adi langsung mengeluarkan sepeda motornya yang butut, berharap tidak membangunkan siapa pun gara-gara motornya kerap mengeluarkan suara ala mesin traktor yang tidak pernah diberi minyak. Adi pun memacu motor menuju surau. Sesampainya di sana, ia menjelaskan seluruh detail kejadian kepada Ustaz Rahmat. Ustaz yang murah hati

itu langsung mengambil jaket dan kunci mobil begitu Adi selesai bicara.

"Ayo, Mas Adi. Biar saya antar," kata Ustaz Rahmat. "Sekalian nanti saya bantu buat cari tiket ke Barru."

Pertolongan Allah selalu datang tepat waktu.

–

Sembilan

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Yunus: 62)

Hari, bulan, dan tahun berlalu, berganti menjadi pengalaman yang mendewasakan. Hampir dua tahun di Jakarta, hubungan Vi dan Basuki membaik. Ayah dan anak itu sudah bisa saling memaafkan dan menerima. Nenek Sri memilih untuk tetap bertahan di desa bersama Tini, asisten rumah tangga yang sebelumnya mengabdi pada Basuki. Di ibu kota, Vi disibukkan dengan kegiatan-kegiatan klub pendaki bersama Alexis. Pria yang dikenalnya di klub itu memberi warna baru di hidup Vi yang kini berusia 25 tahun.

Tubuh atletis Alexis meninggalkan gairah, wajahnya bulat, dan kedua bola matanya tidak terlalu besar. Pria yang memiliki rahang kukuh itu memperlakukan Vi lebih dari istimewa. Senyumnya meninggalkan jejak di

hati siapa pun yang memandangnya. Namun, Alexis sama sekali tidak mengetahui kalau Vi adalah putri Basuki sang pemegang kekuasaan.

Awal pertemuan mereka sebenarnya tidak begitu baik. Sambutan kasar kerap Alexis tunjukkan pada Vi. Mereka berseteru dan sama-sama merasa paling jago, hingga akhirnya mereka mempertaruhkan harga diri dalam sebuah turnamen panjat dinding. Prestasi Alexis memang tidak main-main. Ia seorang atlet panjat dinding terbaik tingkat nasional dan sering mewakili negara di turnamen kejuaraan internasional. Tak mungkin ia bisa dikalahkan seorang gadis kampung.

Dinding panjat yang berukuran 3x18 meter menjadi saksi ketangkasan dan kekuatan Vi dan Alexis. Tangan dan kaki mereka sangat terlatih memainkan batu-batu pijakan yang tertancap di dinding. Namun, gelar pemenang hanya tersedia untuk satu orang. Vi yang mendapat gelar itu setelah sampai di atas lebih dulu dengan selisih waktu dua detik. Akhirnya Alexis mengakui kehebatan Vi meski harga dirinya tercabik. Masih bergelantungan di udara, Vi tersenyum penuh kemenangan pada Alexis.

"Aku yang jadi ketuanya sekarang," katanya puas. Alexis balas tersenyum.

"Kamu terlalu liar, Vi. Aku suka. Selamat bergabung di klub ini." Akhirnya sambutan hangat keluar dari mulut Alexis.

Selama dua tahun, Vi terus menyibukkan diri dengan kegiatan klub. Kekecewaan akan hubungan cintanya

bersama Eza hampir hilang dari ingatan. Kini Vi lebih bersemangat menjalani hidup. Ia melatih atlet-atlet cilik, anak-anak pencinta alam, dan tentu saja berlatih agar siap menjelajahi Pegunungan Himalaya. Everest menjadi tujuan terakhirnya. Sebelum menuju Everest, Gunung Jayawijaya Papua adalah medan terakhir yang harus Vi taklukkan, Gunung tersebut adalah gunung tertinggi di Indonesia, meski demikian tingginya hanya setengah dari tinggi Everest.

Vi bersiap-siap bersama tim dari klub pendaki. Alexis juga ikut serta dalam rombongan penakluk Jayawijaya. Target mereka adalah Carstensz Pyramid, Soemantri, dan Puncak Soekarno. Izin telah diberikan langsung oleh Bapak Presiden semenatar biaya perjalanan ditanggung beberapa sponsor. Seluruh perlengkapan telah disiapkan. Tim tersebut berjumlah enam orang, dua di antaranya pernah menaklukkan puncak Jayawijaya dua tahun lalu. Selain sebagai sarana latihan terakhir Vi sebelum memulai penjelajahannya di Himalaya, dalam pendakian ini mereka juga ditugaskan untuk mengukur sisa ketebalan es yang berada di puncak Soemantri. Kemudian tentu saja, mereka juga berencana untuk mengibarkan bendera negara di puncak tertinggi Indonesia.

Sekarang keenam pendaki sedang mengadakan pertemuan terakhir di sekretariat klub. Mereka memastikan semua kebutuhan logistik dan perlengkapan telah siap sebelum bertolak ke Timika keesokan paginya.

—

Jalan berlumpur dan licin menuntut mereka menggunakan sepatu bot. Sepanjang perjalanan pendakian menuju *basecamp*, terlihat danau-danau yang dihiasi tanaman khas negeri ujung timur Indonesia. Tampak pula hewan-hewan ternak yang dibiarkan hidup liar di alam Papua.

"Marren Valley 4.330mdpl

Take nothing but picture

Leave nothing but footprint

Kill nothing but time"

Sebuah plakat yang tertancap di sebuah batu besar, tepat di basecamp danau-danau.

Keenam penjelajah telah berhasil sampai di lembah danau-danau. Lembah tersebut adalah titik teraman untuk beristirahat sebelum tim menaklukkan puncak-puncak gunung berselimut es abadi. Pemandangan di sini sungguh luar biasa. Sebuah danau cantik berwarna *baby blue* menghadirkan ketenangan jiwa bagi penikmatnya. Puncak Soemantri dan Carstensz dapat disaksikan dari sana. Suhu dingin yang teratur membuat tubuh Vi cepat beradaptasi. Semalam, ia sempat menderita pusing dan mual yang hebat.

"Vi ...." Alexis membuyarkan lamunan Vi yang sedang duduk di bebatuan menghadap ke danau. Disodorkannya botol minuman pada Vi. "Gimana keadaanmu?"

Ini adalah hari kedua mereka berada di lembah danau-danau.

"Lebih baik, Lex," jawab Vi mantap.

"Malam ini kita akan *summit* ke puncak Carstensz. Kamu beneran siap?"

"Lex, kamu meragukanku?" Wajah Vi mengerut menunjukkan ketidaksenangan. Memang, ini adalah pengalaman pertamanya menaiki gunung dengan suhu yang tidak normal. Udaranya terlalu tipis, memaksa paru-paru mereka bekerja sedikit lebih keras.

"Enggak gitu sih, Vi, tapi apa kamu enggak takut? Jalurnya sangat berbahaya loh. Terlalu vertikal, lebih curam dari Rinjani yang pernah kamu naiki," tanya Alexis lagi.

Vi terdiam. Pikirannya menjelajah kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Di benaknya, ia menyortir semua alasan yang membuatnya tetap bertahan untuk memilih jalur pendakian sebagai jalan hidupnya.

"Lex, kamu tahu enggak? Selama masih ada rasa takut di dalam sini." Vi menunjuk ke dadanya. "Itu artinya kita masih belum dekat dengan Allah. Karena para kekasih Allah itu, tidak memiliki rasa takut dan tidak juga bersedih."

Vi berdiri memegang pundak Alexis yang tertutupi jaket tebal, kemudian berlalu bersama sebuah botol minuman yang masih tersegel. Suhu udara tercatat di angka lima derajat. Alexis memikirkan kalimat Vi, menatap danau biru sambil termenung.

Sepuluh

Kembali ke Cina

Kondisi Eza sudah jauh lebih baik. Ia sudah bisa berjalan dan berbicara normal. Meski begitu luka bakar, sayatan, dan bekas jahitan di wajah dan tubuhnya tak dapat hilang seratus persen. Biaya pengobatan dibayarnya menggunakan tabungan peninggalan Pak Warno. Nilur-lah yang mengurus ke bank untuk mencairkan tabungan itu. Pihak bank memberikan pelayanan khusus kepada Nilur setelah mendengarkan kisah tragis yang menimpa kakaknya.

Setengah dari sisa dari pembayaran rumah sakit Eza berikan kepada Nilur. Kebetulan, tabungan Nilur dan Adi hampir habis dipakai untuk biaya perjalanan dan makan selama di Barru. Setengahnya lagi Eza ambil sebagai simpanan. Dari simpanan itu, Eza membeli ponsel terbaru yang dilengkapi kamera beresolusi tinggi agar mudah berkomunikasi melalui video dengan Nilur.

Penerbangan dari Barru ke Lombok menuntut pesawat untuk singgah di Kota Makassar. Eza berbalik arah, memutar haluan hidupnya, memutuskan untuk

pergi jauh dari kehidupan yang semestinya tak pernah ia jalani.

"Ni. Kalian berdua saja kembali ke desa, ya. Mas berencana untuk kembali ke Cina. Ni simpan nomor telepon Mas, kita berpisah di sini." Eza mengucapkan salam perpisahan.

"Mas Eza yakin? Atau Ni temani Mas Eza di sini sambil menunggu urusan Mas di Indonesia selesai?"

"Tidak perlu, Ni. Ni kembali saja sama Adi." Dengan sedikit senyuman, Eza mencoba meyakinkan adiknya.

"Tapi Mas Eza janji harus sering-sering kasih kabar ke Ni ya, Mas."

"Pasti Ni." Eza memeluk Ni dan mencium kening adiknya, lalu beralih pada Adi. "Titip Ni ya, Di. Tolong jaga dia dengan baik, sebab cuma dia keluarga yang aku punya."

Setelah memeluk dan memegang bahu adik iparnya, Eza berbalik meninggalkan Adi dan Nilur. Lengkap dengan tas punggung besar, Eza keluar bandara dan mencari taksi.

"Kantor polisi, Pak." Eza memberi tahu si sopir taksi. Mobil perlahan keluar dari area bandara internasional, melaju di jalanan ibu kota provinsi, dan terus melaju membelah kebisingan kota besar. Macet selalu saja terjadi di kota-kota besar di Indonesia, termasuk Makassar.

Beberapa belokan dan akhirnya taksi terhenti di lampu merah. Nyanyian anak jalanan membuat Eza menyadari bahwa nasibnya sedikit lebih baik. Masih

terlalu banyak hal yang mesti disyukuri daripada disesali. Eza memberikan beberapa koin recehan kepada dua anak laki-laki yang berdiri di balik kaca mobil.

Kemudian taksi meninggalkan perempatan dan melewati beberapa tikungan hingga akhirnya sampai di parkiran kantor polisi. Eza membayar taksi dan setelah itu masuk menuju ruang pelaporan. Beberapa orang hadir di sana untuk melaporkan berbagai macam masalah.

"Selamat siang, Pak. Ada yang bisa kami bantu?" sapa polisi yang bertugas di bagian pelaporan.

"Siang, Pak. Saya mau buat surat keterangan kehilangan," jawab Eza

"Baik, boleh saya tahu nama Bapak?"

"Zafier Wiguna."

"Pak Zafier akan melaporkan kehilangan apa, Pak?"

"Saya kehilangan dompet. Di dalamnya ada KTP dan paspor saya."

Segera polisi itu mengetikkan laporan Eza. Tidak lama, sehelai kertas keluar dari *printer* lengkap dengan laporan kehilangan yang sudah tercetak. Polisi mengambil kertas tadi, kemudian membubuhinya dengan tanda tangan dan cap.

—

Cacing-cacing di perut mulai bersuara. Eza melirik jam dinding di kantor polisi. Sudah pukul dua belas rupanya. Sebelum matahari benar-benar tergelincir, Eza memutuskan untuk mencari masjid terdekat. Panggilan perut bisa nanti-nanti saja. Panggilan Allah tetap nomor satu untuk dipenuhi. Sudah terlalu banyak masalah dalam hidup Eza dan tak satu pun bisa ia selesaikan dengan baik.

Eza teringat petuah Ustaz Rahmat. *Hidup itu sudah diatur sama Tuhan, jadi tidak usah ikut campur. Kalau kebanyakan ikut campur nanti hasilnya tidak baik. Cukup patuh dan taat saja kepada-Nya. Semua pasti akan beres.* Eza mulai meyakini kata-kata Ustaz. Urusan dunia bukan urusan manusia. Urusan manusia adalah berusaha supaya bisa menjadi sebaik-baiknya insan.

Salat zuhur telah ditunaikan. Eza belum juga meninggalkan masjid. Ia hendak menyelesaikan sedikit bacaan Alquran. Lantunan surat Al-Mulk terdengar syahdu dari bibirnya. Lagi-lagi ia teringat isi ceramah Ustaz Rahmat. *Barang siapa yang benar-benar bertawakal ke pada Allah, maka Allah akan memberinya jalan keluar dari setiap masalah dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga.*

Masjid lengang. Hanya ada satu orang yang tertinggal. Bermaksud mencari informasi di kota yang tak terlalu dikenalnya, Eza pun mendekati pria setengah baya itu.

"*Assalamu'alaikum*, Pak."

"*Wa'alaikumsalam,*" jawab orang tua itu.

"Saya Eza, Pak." Eza memperkenalkan diri. "Saya musafir. Kalau boleh tahu apa dekat-dekat sini ada kos-kosan?"

"Oh ... ada. Nak. Kebetulan Bapak pemilik kosan sekitaran sini. Ayo Bapak antar."

Bapak paruh baya itu baik hati dan ramah. Sepanjang perjalanan bapak itu terus bertanya kepada Eza.

"Nak Eza dari mana?"

"Saya dari Lombok, Pak."

"Sampai ke Makassar ada urusan apa, Nak? Kalau Bapak boleh tahu."

"Sebenarnya saya dari Barru, lalu memutuskan mampir ke Makassar. Ceritanya lumayan panjang, Pak. Insyaallah kalau ada waktu akan saya ceritakan."

"Oh ... ya sudah. Nah, itu kosan Bapak di sana."

Bapak tua menunjuk ke sebuah rumah petak. Dindingnya dari kayu berlapis cat putih dan beratap seng yang mulai berkarat. Kondisinya cukup baik. Beberapa bunga tumbuh di pekarangan. Bunga kamboja dan bonsai mendominasi. Bapak pemilik kosan mengajak Eza untuk mengecek salah satu kamar. Perabotannya cukup, ada tempat tidur, lemari, dan pintu menuju kamar mandi dalam.

"Sewanya 350.000 per bulan. Kalau Nak Eza berminat, Nak Eza sudah langsung bisa menempatinya," ujar bapak tua yang memperkenalkan diri sebagai Pak Husin.

"Iya, Pak, saya mau."

"Ingat ya, peraturannya. Tidak boleh membawa perempuan, minuman keras, dan senjata berbahaya," tambah Pak Husin tegas.

Eza menganggguk sambil tersenyum. Setelah itu ia mengeluarkan uang dari saku celana jins untuk membayar sewa kos yang Pak Husin terima dengan baik.

"Bapak tinggal ke dalam dulu ya. Itu rumah Bapak," Pak Husin menunjuk rumah besar di dekat kosan yang dikelilingi tembok tinggi. "Kalau misalnya Nak Eza butuh sesuatu, langsung ke rumah Bapak saja. Jangan sungkan."

Sambil menepuk pundak Eza, Pak Husin berlalu meninggalkan Eza di tempat barunya. Setelah melihat-lihat kondisi dalam rumah, Eza kembali keluar untuk mencari warung makan. Cacing-cacing di perutnya tak bisa lagi diajak kompromi.

Malam pertama di Makassar Eza habiskan di kosan barunya. Seperti kebiasaannya selama ini, sebelum suara azan subuh terdengar Eza sudah berada di masjid. Tidak lama kemudian Pak Husin datang menghampiri.

"Nak Eza bisa azan?" tanya Pak Husin.

"Bisa, Pak," jawab Eza. Pak Husin mempersilakan Eza melantunkan panggilan kebesaran Allah sebelum mengambil alih tugas berikutnya, yaitu memimpin makmum menghadap Allah. Salat subuh berjamaah selesai. Pak Husin dan Eza berjalan pulang bersama. Eza menjelaskan semua yang terjadi pada dirinya. Raut prihatin terpancar dari wajah Pak Husin.

"Terus, setelah ini kamu mau ke mana, Za?" tanya Pak Husin.

"Ke Cina, Pak, tapi sebelum itu saya harus mempersiapkan segala dokumennya."

Pengalaman telah mendidik Eza akan langka-langkah yang harus ia lakukan untuk kembali bangkit. Lima tahun tinggal di Negeri Tirai Bambu, Eza berkenalan dengan Zoe Chen, seorang warga asli Tiongkok. Zoe adalah lelaki Cina muslim yang dikenalnya sewaktu masih bekerja di perusahaan. Sebelum Eza menyelesaikan kontrak dengan perusahaan, Zoe sudah lebih dulu mengakhiri kontraknya. Zoe Chen memilih membuka usaha sendiri sebagai agen perjalanan wisata. Gampang untuk melacak keberadaannya, karena jasa *travel* Zoe Chen memiliki situs dan media sosial sendiri.

Tidak terlalu lama, sambungan langsung luar negeri mempertemukan mereka dalam satu komunikasi jarak jauh.

"*Assalamu'alaikum,* Bro?"

"*Wa'alaikumsalam*." Suara yang sangat tidak asing di telinga Zoe. Zoe langsung bisa menebak suara siapa itu. "Hai, Eza. Apa kabar?"

"Baik, Bro. Maaf belum sempat kasih kabar sebelumnya. Aku lagi butuh bantuanmu nih!"

"Bantuan apa, Bro?"

"Aku mau ke Cina. Bisa urusin tiket dan visaku enggak?"

"Waaahhh ... aku terkejut kamu mau ke sini lagi." Bahasa Indonesia yang Zoe ucapkan terbata-bata dan

bercampur dengan logat khas Beijing sehingga terkesan lucu di telinga. "Tentu saja, *Brother*, aku akan membantumu. Kirimkan aku foto paspormu, oke?"

Hanya tiga minggu semua dokumen yang Eza perlukan sudah lengkap. Tiba saatnya berpamitan. Eza memeluk Pak Husin. Walau baru beberapa hari berkenalan, Pak Husin adalah sosok bijak yang menginspirasi Eza. Kehadiran Pak Husin sedikit mengobati rasa rindu Eza kepada ayahnya yang terakhir kali ia temui lima tahun lalu. Dua buah bulir halus mencoba menyelinap dari kantung mata Eza. Akan tetapi tangannya lebih dulu menyapu kedua bulir itu.

–

Zoe Chen telah menunggu kedatangan sahabatnya. Ruang penjemputan penuh sesak. Zoe memilih duduk dan memerhatikan satu persatu penumpang yang keluar dari pintu kedatangan. Hampir ia tak mengenali wajah Eza. Siraman air keras telah menghancurkan setengah dari ketampanan Eza.

"*Assalamu'alaikum*, Bro." Zoe terkejut, sebab hanya Eza yang memanggilnya begitu.

"*Wa'alaikumsalam*. Eza? Ini kamu? Kenapa wajah kamu?" tanya Zoe terkejut. "Aku hampir tak mengenalimu, Bro."

"Biasalah Bro, sedikit kecelakaan," jawab Eza ringan. Dia tidak ingin membawa ingatannya kembali ke tragedi

yang menimpanya tiga bulan lalu. Bagi Eza, tidak semua orang harus mengetahui apa yang terjadi dalam hidupnya.

Beberapa saat kemudian mobil Zoe Chen melaju meninggalkan bandara, memasuki pusat ibu kota, Beijing. Jalannya besar dan luas. Gedung-gedung pencakar langit berdiri gagah sejauh mata memandang. Mereka sudah memasuki wilayah pusat bisnis Beijing.

"*Welcome to* Beijing!" Zoe mengeraskan suaranya di dalam mobil. "Aku senang sekali bisa bertemu kamu lagi. Kita harus merayakan pertemuan kita. Hmm ... bagaimana kalau bebek peking? Kamu pasti sangat rindu dengan makanan itu, bukan?"

Zoe melirik ke arah Eza sambil mengangkat sebelah alisnya. Eza tersenyum bersemangat. Lagu *Qing Fe De Yi* milik *boyband* beranggotakan empat orang pria tampan berwajah oriental memenuhi pendengaran mereka. Zoe dan Eza menari-nari di dalam mobil Mini Cooper berwarna merah itu sambil mengikuti alunan musik.

Setelah menghabiskan waktu makan siang di restoran, Eza dan Zoe melanjutkan perjalanan pulang. Gedung-gedung pencakar langit menjadi tanda bahwa mereka masih berada di pusat ibu kota. Sepanjang jalan tertata dengan rapi dan bersih. Pepohonan yang berbaris bagai aksesoris hijau yang menghiasi jalan raya. Setelah memasuki beberapa gang, Zoe Chen memarkirkan mobilnya. Ia dan Eza turun lalu berjalan menuju rumah yang dicat merah.

"Zoe, kenapa harus merah? Mobilmu warnanya merah, sekarang rumahmu juga merah," komentar Eza keheranan.

"Merah itu punya arti, Bro," jawab Zoe.

"Memang apa artinya? Bukannya semua warna itu sama saja?"

"Hmm ... itu yang salah pada dirimu. Kamu kurang peka dengan warna. Dalam ilmu psikologi, warna dapat menggambarkan sebuah karakter. Nah, aku suka merah, karena merah itu berarti antusiasme, semangat, dan keberuntungan." Zoe tersenyum penuh kebanggaan sebab selama ini, belum pernah ada yang memerhatikan betapa sukanya dia dengan warna itu.

Rumah Zoe bertingkat dua dengan aksen kayu memenuhi ruangan. Di rumah yang cukup lengang ini, Zoe Chen mengendalikan semua bisnis *travel* miliknya.

"Tidak perlu tempat besar untuk menjadi agen *travel* besar, Za. Hanya seperangkat alat canggih dan media komunikasi terbaik. Kan turis enggak mungkin mampir ke rumah kita. Yang mereka butuhkan hanya tempat untuk tidur dan destinasi wisata terkenal juga bersejarah." Sedikit Zoe menjelaskan sambil membawa secangkir teh untuk Eza. "Sekarang bawa ini dan beristirahatlah dulu di atas. Kamu sudah menempuh perjalanan panjang."

"Kamu tinggal sendiri di sini?" tanya Eza sambil menaiki anak tangga menuju ke lantai atas.

"Sekarang berdua sama kamu, Eza," seru Zoe Chen. Jawaban yang ia maksudkan sebagai ucapan selamat bergabung dan ungkapan rasa senang karena Eza akan

ikut mengurusi *travel* miliknya. Walau Eza tak menjelaskan, Zoe berfirasat Eza sudah menjalani situasi yang berat hingga dia memutuskan untuk kembali ke Cina. Bukan secara kebetulan juga, Zoe memang sedang mencari seseorang yang bisa membantunya untuk mengurus *travel*. Bisnisnya sedang berkembang. Kepercayaan para turis padanya meningkat. Zoe mulai kewalahan mengurus *travel*-nya sendiri, terlebih untuk membangun jaringan perjalanan ke Tibet.

Menerima sambutan hangat Zoe, Eza membungkukkan badan. Zoe Chen membalas dengan mengacungkan jempol. Eza tersenyum dan kembali menaiki anak-anak tangga.

—

Sudah dua tahun Vi mengabdikan diri di bawah bendera klub pendaki yang dibentuk Basuki. Ia bergabung bersama para atlet pemanjat profesional lainnya dan berlatih tanpa putus. Dengan tekun, Vi membangun kekuatan otot lengan dan kaki, memperhalus insting, dan berlatih mengelola mental dan fisiknya. Kemampuan dan keahliannya dalam menaklukkan tebing curam meningkat. Pencapaiannya menggapai puncak Carstensz Pyramid, Soemantri, dan Soekarno dalam ekspedisi dua bulan lalu membuatnya makin mantap untuk menaklukkan Everest. Ketakutan, kesedihan, dan ketegangannya telah dia kubur di Jayawijaya.

“Vi!” Alexis berseru menghentikan langkah Vi. Hari sudah sore. Badan Vi sudah cukup lelah lantaran berlatih seharian.

“Ya?”

“Kamu sudah mau pulang?”

“Iya, Lex. Sudah sore.”

“Nanti malam *dinner* bareng yuk?” ajak Alexis.

“Ooh ... oke. Di mana?” jawab Vi sambil mengenakan helmnya.

“Nanti aku SMS tempatnya.”

“Oke.” Sambil mengacungkan jempol tanda setuju, Vi mengendarai motor meninggalkan Alexis.

Karena hari itu hari Minggu, jalanan tidak terlalu macet. Beberapa lampu merah Vi lewati begitu saja. Saat melewati tikungan, ponsel Vi berdering. Vi berhenti di bawah pohon akasia di pinggir jalan untuk mengecek panggilan tersebut. Nomornya tidak ia kenali.

Siapa sih? batin Vi sebelum benar-benar menekan tombol jawab.

Vi tidak tahu kalau nomor itu dimiliki Inne, istri kedua bapaknya. Inne adalah putri dari seorang pimpinan partai besar yang membantu Basuki memenangkan pemilu bertahun-tahun silam. Ibu Inne yang tidak tahu apa-apa tentang Vi histeris ketika mengetahui suami tercinta memiliki hubungan dengan wanita lain. Wanita yang masih bau kencur pula. Beberapa mata-mata Ibu Inne berhasil menemukan dan memotret kedekatan

suaminya dengan seorang gadis muda berusia 25 tahun. Foto itu menjadi satu-satunya bukti kuat kalau suaminya sedang bermain gila dengan gadis entah siapa itu.

Emosi menggerogoti batin Ibu Inne. Cinta yang berlebihan membuatnya tidak terkendali. Dia akan melakukan apa pun meski harus menghancurkan karier suami yang telah mengkhianatinya. Usia pernikahan mereka sudah lebih dari dua puluh tahun. Selama itu Ibu Inne mendampinginya dengan setia. Namun, Basuki begitu tega mengkhianati pernikahan mereka dengan perempuan yang seharusnya bisa menjadi anaknya. Perkelahian besar terjadi. Beberapa kali ibu Inne tidak mampu mengendalikan emosi. Ia bersikap kasar dan mengancam akan bunuh diri atau akan membunuh Basuki. Di satu waktu ia bahkan sudah menggenggam sebuah pisau dapur. Beruntung Basuki berhasil mencegah aksi nekatnya. Setelah insiden itu, Ibu Inne meninggalkan Basuki dan pulang ke rumah orang tuanya. Diceritakannya kebusukan Basuki kepada sang ayah. Dave dan Dion, kedua anak Basuki yang baru saja menyelesaikan kuliahnya di bidang hukum, terhasut oleh cerita ini. Mereka pun memilih untuk ikut tinggal bersama Ibu Inne.

—

"Vi? Kamu di mana, Nak?" Suara Basuki terdengar lemah ketika menelepon putrinya.

"Vi di jalan mau pulang ke rumah. Ada apa memangnya, Pak?"

"Di rumah sudah ada anak buah Bapak yang menunggu kamu. Nanti pas kamu sampai, Vi ikut ya sama mereka," jelas Basuki.

"Ikut ke mana, Pak?" jawab Vi heran. Tidak biasanya sang ayah berahasia seperti ini.

"Kamu ikut saja, Bapak mohon."

"Baik, Pak." Telepon tertutup.

Sampai di rumah, sesuai instruksi Basuki, Vi langsung masuk ke sebuah sedan mewah berwarna hitam yang telah menunggunya. Tanpa kata, mobil itu membawanya jauh meninggalkan ibu kota dan masuk ke pemukiman elit yang terletak di pinggiran Jakarta. Di salah satu rumah mewah, puluhan pemburu berita sudah mengincar pemilik rumah seperti kumpulan singa lapar. Mereka berdiri berkerumun di sekitar dinding pagar yang tertutup rapat.

Begitu mobil yang Vi tumpangi mendekat, pagar itu terbuka secara otomatis. Vi melihat pasukan pengamanan yang begitu banyak menjaga agar tak satu pun wartawan lolos memasuki rumah itu. Mobil memasuki pintu gerbang yang besar. Di baliknya, terdapat halaman luas dan mobil-mobil mewah yang berbaris rapi di garasi. Vi masih belum paham dengan semua ini. *Apa yang terjadi? Lalu rumah siapa ini?*

Pintu mobil terbuka. Vi dibawa masuk ke dalam rumah oleh seorang pria asing. Melewati ruang tamu yang begitu besar, Vi mendapati beberapa *furniture* mewah terpajang lengkap dengan foto keluarga berukuran besar. Tidak ada Vi di foto itu.

Vi masuk lebih dalam, mengarah ke ruang keluarga. Di ruangan itu sudah ada Basuki bersama dua orang pria berbadan tegap. Wajah kedua laki-laki itu mirip Basuki dan kelihatannya lebih muda dari Vi. Menyertai mereka, ada seorang wanita dan seorang kakek. Vi juga tidak mengenali mereka. Mungkin akan berbeda ceritanya kalau Vi menyimak pemberitaan televisi dan media massa. Namun, ia tidak berminat akan semua itu. Telepon genggam yang ia miliki pun standar saja, hanya bisa dipakai untuk bertukar telepon dan SMS. Vi memang senang memiliki dunianya sendiri.

Pria yang bertugas mengantarkan Vi berlalu, meninggalkan Vi bersama ayah dan orang-orang asing itu. Penampilan Vi sangat berbeda dengan mereka. Ia masih mengenakan celana olah raga, kaos oblong bau keringat, jilbab berwarna hitam menutupi kepala, serta ransel yang masih menggantungi pundaknya. Suasana hening. Tak ada satu pun yang bicara

"Jelaskanlah, Nak. Siapa kamu sebenarnya? Mereka semua ingin tahu." Tiba-tiba Basuki memecah keheningan. Vi masih tak mengerti, tetapi ia menuruti instruksi ayahnya.

"Zavia Arkadinata. Usia 25 tahun. Dari Desa Sembalun Plawangan. Cucu dari Nenek Sri. Anak perempuan Pak Basuki."

"Waktu aku menikahimu, Vi sudah berusia dua tahun." Basuki menjelaskan kepada Inne. "Dia aku titipkan kepada ibuku di desa. Dua tahun lalu, aku menjemput dan membawanya ke Jakarta."

Semua yang berada di ruangan terkejut, terutama Inne.

"Kenapa kamu tidak pernah menceritakan semuanya, Mas?" teriak Inne penuh deraian air mata. Ia memeluk ayahnya, sang kakek tua, yang duduk di sisinya.

"Sudahlah, Ne." Kakek tua itu menenangkan Inne.

"Maafkan Mas, Inne. Mas tidak sanggup merusak kebahagiaan kita dengan menceritakan semuanya."

"Tapi kamu sudah jahat dengan anak kamu sendiri, Mas."

"Bapak tidak pernah jahat kepada Vi, Bu." Vi kembali bersuara. "Bapak adalah pria paling baik yang Vi punya."

Tanpa sengaja Vi melihat ke jam di tangan kirinya.

"*Astaghfirullah*." Vi terkejut ketika menyadari waktu magrib sudah hampir habis. "Vi boleh mengerjakan salat magrib dulu?"

Ibu Inne terkejut dengan permintaan Vi. "Sini Nak, ikut Ibu. Salat di kamar Ibu saja."

Ibu Inne membawa Vi ke kamarnya dan menunjukkan tempat berwudu. Kemudian ia memberikan mukena kepada Vi. Basuki mengajaknya Vi salat berjamaah. Melihat ini, ayah Ibu Inne, Devan, dan Dion pun bergabung. Dalam hiruk-pikuk dunia, terkadang manusia hanya perlu sujud untuk menyelesaikan semua permasalahan

Sementara itu Ibu Inne yang sedang berhalangan mempersiapkan makan malam di dapur bersama beberapa orang pembantu. Begitu salat berjamaah selesai, Ibu Inne mengajak seluruh keluarga ke ruang makan.

Digandengnya Vi dengan penuh kasih sayang. Vi terharu atas perlakuan ibu tirinya yang begitu hangat.

"*Astaghfirullah*." Lagi-lagi Vi terkejut. Ia teringat akan janji makan malam bersama Alexis. Segera ia mengambil telepon genggam yang ditaruh di tas. "Sial! Mati lagi.

"Kenapa, Vi?" tanya Basuki.

"Alexis malam ini mengajak makan malam, Pak."

"Ya sudah, pakai HP Bapak saja. Hubungi Alexis dan minta dia batalkan makan malamnya."

Makan malam pun batal, begitu pula dengan rencana pengungkapan kata cinta yang sudah dipersiapkan Alexis. Padahal musik dan restoran telanjur dipesan Semuanya kacau. Alexis mengerang dan hampir memukul meja yang sudah dihiasi dua buah lilin. Entah apa yang terjadi dengan Vi. Di suatu tempat yang tidak Alexis ketahui, Vi membatalkan janji secara sepihak tanpa ada penjelasan yang terang. Kecurigaannya meningkat ketika menyadar ponsel yang Vi gunakan untuk meneleponnya adalah ponsel milik Basuki.

"Ada hubungan apa mereka? Sungguh kebetulan yang aneh." Alexis bergumam seraya berjalan keluar restoran. Sambil menendang kaleng botol minuman kosong, Alexis berusaha menenangkan diri.

"Sabar," bisiknya pada diri sendiri.

—

Suasana di ruang keluarga terasa lebih hangat. Dave dan Dion menyambut baik keberadaan Vi di tengah-tengah keluarga mereka. Tawa akrab memenuhi seisi ruangan. Kesedihan Inne seakan sirna tak berbekas sebab keinginannya memiliki anak perempuan telah terkabul. Walau tak keluar dari rahimnya sendiri, Vi adalah anugerah yang Tuhan kirimkan untuknya melalui rahim wanita lain. Setelah melahirkan Dave dan Dion, rahim Inne harus diangkat karena terdapat tumor ganas yang menempel di dinding rahimnya.

"Pa, Papa tau enggak? Mbak Vi ini manjat dindingnya jago banget," sambar Dion. "Alexis saja kalah."

"Masa sih? Kok Vi gak pernah cerita?"

"Kamu tahu dari mana, Dion?" tanya Vi.

"Waktu Mbak Vi pertama kali ke *camp*, Dion kan ada di situ, Mbak. Dion mengantar titipan Papa untuk Mas Alexis. Enggak sengaja Dion dengar percakapan Mbak Vi dan Mas Alexis sampai taruhan naik dinding. Dion juga nonton Mbak Vi dan Mas Alexis manjat."

"Masa sih?" Vi tersipu malu mendengarkan sanjungan Dion.

"Kapan-kapan Papa mesti nonton nih. Soalnya, yang Papa tahu, Alexis itu pemanjat terbaik."

"Mama juga harus nonton dong, Pa," lanjut Ibu Inne.

"Iya, nanti kita nonton sama-sama." Seisi ruangan tertawa.

"Oh iya, Pak. Janji Bapak gimana?" Vi tiba-tiba menuntut. Sejenak Basuki terdiam.

“Bapak ... Bapak lupa ya, sama janji Bapak?” tagih Vi lagi.

Basuki mulai mengatur suaranya. “Vi ... Everest itu sangat berbahaya untuk gadis seperti kamu. Bapak butuh alasan kuat Vi. Apa yang membuat Vi ingin sekali *summit attack* di Everest?”

Tiba-tiba hening.

“Apa alasan Vi mau ke Everest? Vi ....” Vi kembali terdiam sebelum menarik napas dan bercerita. “Sewaktu kecil, Vi sering sekali bermimpi berada di puncak gunung bersalju. Mimpi itu seperti nyata, Pak. Vi seakan seperti sedang bercerita dengan ‘sesuatu’ di atas sana. Vi yakin tidak ada orang lain di dalam mimpi Vi itu. Di sekeliling Vi, hanya ada puncak-puncak gunung es berlantaikan gumpalan awan yang mirip seperti bola-bola salju. Mungkin Vi salah, tapi Vi yakin ‘sesuatu’ yang berbicara itu adalah Tuhan, Pak. Vi mau menemui-Nya.”

Jawaban Vi membuat seisi ruangan terdiam.

“Baiklah, Vi, akan Bapak siapkan semuanya.” Akhirnya Basuki memenuhi keinginan Vi. “Bulan depan kamu bisa berangkat.”

“Serius, Pak?”

Basuki mengangguk “Serius.”

Vi tersenyum bahagia, memeluk Basuki yang duduk bersisian dengannya. Ibu Inne masih tampak khawatir.

“Apa enggak berbahaya, Pak?”

"Vi sudah berlatih kok, Mah." Vi menenangkan ibu tirinya. "Jadi tenang aja, insyaallah Vi aman."

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Basuki mengantarkan Vi kembali ke rumahnya. Para wartawan masih setia menunggu di luar pagar. Sampai di luar, Basuki memutuskan untuk membuka jendela kaca mobil dan menyapa hangat para wartawan. Wartawan yang sudah tidak sabar mencecarnya dengan berbagai macam pertanyaan. Dengan ramah dan santai, Basuki menjawab seluruh pertanyaan secara singkat.

"Tidak terjadi apa-apa, semua baik-baik saja. Besok masih hari kerja kan? Sebaiknya kalian semua pulang. Istirahat." Sambil melambaikan tangan, Basuki menutup jendela kaca dan mobil pun melaju meninggalkan keramaian wartawan.

–

Sebelas

Himalaya Semakin Nyata

"Vi, Bapak tunggu di kantor sekarang ya." SMS singkat itu masuk ke ponsel milik Vi.

"Siap, Pak. Vi meluncur ke TKP," balas Vi.

Sepeda motor Vi melaju di antara kerumunan kendaraan ibu kota. Tibalah ia di sebuah gedung besar, rumah kenegaraan dengan tembok bercat putih dan tiang-tiang besar dan kokoh. Vi diantar petugas masuk ke ruangan Basuki. Foto presiden, wakil presiden, dan lambang garuda menjadi hiasan dinding di ruangan itu. Ada pula foto keluarga Basuki yang kini lengkap dengan foto seorang perempuan muda berjilbab. Siapa lagi kalau bukan Vi.

Vi menunggu di kursi panjang dekat jendela. Ia bertemu sang ayah lima belas menit kemudian.

"Gimana kabar kamu, Sayang?" tanya Basuki seraya mengelus kepala putri cantiknya.

"Alhamdulillah, Pak. Vi sehat."

"*Assalamu'alaikum*." Tiba-tiba terdengar suara Alexis mengucap salam dari balik pintu yang tidak tertutup rapat.

"*Wa'alaikumsalam*. Hai, Alexis. Mari masuk, silakan duduk."

Ternyata Alexis diundang juga. Setelah tragedi pembatalan makan malam sepihak, Alexis dan Vi tak pernah lagi bertemu. Ini adalah pertemuan pertama mereka setelah sebulan hilang kontak. Tak ada lagi candaan-candaan ringan Alexis lewat pesan-pesan singkat yang sering ia kirimkan hampir setiap malam.

Basuki mengambil sebuah map di laci meja kerjanya.

"Jadi ... Vi dan kamu, Alexis. Ini dokumen kalian berdua. Paspor, visa, dan tiket sudah ada di dalamnya. Sesuai janji saya kepada kalian, tahun ini kalian berdua mendapatkan tugas negara untuk mengibarkan bendera Indonesia di puncak Everest." Basuki menjelaskan.

"Vi ke Everestnya bareng Alexis, Pak?" kata Vi terkejut.

"Iya Vi. Kamu dan Alexis." Basuki tersenyum.

"Baiklah," gumam Vi walau sebenarnya ia tak begitu senang dengan keputusan ini.

"Alexis? Kok kamu diam saja?" tanya Basuki.

"Iya, Pak," gagap Alexis. "Saya siap menjalankan perintah."

"Oh iya, Vi. Alexis ini pengawal Bapak yang paling setia, jadi kamu tidak perlu khawatir bersamanya. Nah,

Alexis. Vi adalah putri saya satu-satunya. Tolong jaga dia selama di Himalaya ya." Basuki memandang keduanya sambil tersenyum. "Ya sudah, Bapak tinggal dulu. Bapak masih ada pekerjaan lain."

Basuki berdiri sambil mencium kening putrinya sebelum berlalu, meninggalkan mereka berdua di ruang kerja.

"Sampai ketemu besok di bandara." Vi mengulurkan tangan untuk bersalaman. Ia pun pamit meninggalkan Alexis di ruang kerja Basuki seorang diri.

Pantas saja Pak Basuki begitu perhatian pada Vi. Ternyata Vi putrinya, batin Alexis. Pandangannya teralih pada foto di ruang kerja; foto Vi bersama keluarga Basuki.

Hari-hari pun berlalu. Tibalah waktu keberangkatan Vi dan Alexis. Jalanan cukup lengang ketika mobil memasuki tol. Vi memilih tas punggung berukuran besar karena kemungkinan perjalanan akan memakan waktu hingga berbulan-bulan. Pak Basuki, Ibu Inne, dan Dion mengantar Vi ke bandara melewati jalur VIP. Tidak lama kemudian, Alexis sudah berada di pintu masuk. Ia datang tepat waktu. Beberapa saat setelahnya, beredar pengumuman bahwa pesawat yang akan mengangkut Vi dan Alexis siap lepas landas.

"Vi berangkat, Pak," pamit Vi sambil mencium tangan kanan Basuki dan Inne. Mereka membalasnya dengan pelukan hangat.

"Tunggu sebentar, Vi, Bapak punya sesuatu untukmu." Basuki mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah kamera kecil berwarna hitam dengan merk Fuji Film X-T20 tercetak di tepi lensa kamera. "Kamu pakai buat di

sana ya. Nanti cara pakainya minta ajari Alexis. Dengan ini, kamu bisa mengambil gambar sepuasnya."

Sekali lagi Basuki memeluk putri tercintanya. "Hati-hati ya, Vi."

–

Seorang pemandu wisata bertubuh gempal dan bermata sipit menanti kedatangan mereka di terminal kedatangan bandara. Sehelai kertas bertuliskan dua nama dipegangnya tinggi-tinggi:

Indonesia

ZAVIA & ALEXIS.

Alexis yang pertama kali melihat tulisan itu. Ia dan Vi pun menghampiri si pemandu wisata berkebangsaan Cina itu.

"*Good morning, Sir. I'm* Alexis *and she is* Miss Zavia." Alexis menyodorkan tangan kanannya untuk berjabat tangan.

"*Good morning. I'm* Zoe Chen, panggil saja Zoe." Zoe Chen menyambut jabat tangan Alexis. "Bagaimana perjalanan kalian?"

"Anda bisa berbahasa Indonesia?" tanya Vi yang sama sekali tidak mengerti bahasa lain selain bahasa negaranya sendiri.

"Tentu saja, Nona."

“Vi. Panggil saja saya Vi,” pinta Vi.

“Baik, Nona Vi. Saya harus bisa menggunakan banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia.” Zoe menjelaskan sambil tersenyum. “Kalian tunggu di sini, saya akan mengambil mobilnya.”

Zoe berlari ke arah parkiran. Gara-gara bobot tubuhnya yang mencapai 170 kilogram, bumi serasa bergoyang setiap kali ia menginjakkan kaki ke tanah. Beberapa saat kemudian Zoe kembali dengan mobil Mini Cooper berwarna merah.

“Ayo naik,” ajak Zoe seraya membukakan pintu mobil. Zoe menyetir sendiri, tidak mempekerjakan sopir seperti kebanyakan *guide* pada umumnya. Perlahan, mobil meninggalkan bandara internasional Beijing.

Memasuki wilayah ibu kota, Vi dan Alexis disuguhkan pemandangan yang luar biasa. Mereka melewati taman kota yang tertata sangat rapi serta pohon-pohon pagoda yang menjulang tinggi dan berjejer teratur. Daun pohonnya kaku seperti batang cemara berdaun lebat tirus dan panjang. Mawar-mawar Cina berjejer di akar-akar pepohonan, membentuk susunan warna seperti pelangi.

“Masih terlalu pagi untuk ke hotel. Kereta kalian ke Tibet pun baru berangkat besok. Bagaimana kalau kalian kuajak keliling Beijing?” tawar Zoe. “Mungkin kita bisa berkeliling Kota Terlarang. Kebetulan tempatnya juga tidak jauh dari sini.”

Vi dan Alexis setuju. Namun di balik itu, Vi merasakan perubahan sikap Alexis. Selama perjalanan Alexis tidak begitu bersemangat, hanya bicara

seperlunya, serta terlihat lebih tertarik memainkan ponsel. Jarang sekali Alexis bersikap seperti itu. Biasanya dia adalah orang yang tak pernah kehabisan bahan cerita dan paling pantang bermain *handphone* ketika sedang bersama orang lain kecuali untuk menjawab panggilan masuk. Vi jadi tidak tenang. Hatinya berkecamuk melihat perubahan Alexis.

"Baiklah, kita sudah sampai di *Forbidden City*. Tempat ini adalah bekas istana kekaisaran Cina dan sekarang dijadikan museum," jelas Zoe.

Vi masih sibuk dengan pikirannya. Alexis tidak lepas dari ponselnya. Mereka bersama, tetapi serasa berada di dunia yang berbeda. Zoe mengajak mereka berjalan ke arah timur, melewati beberapa anak tangga, hingga tiba di pintu masuk istana. Dari kejauhan mereka sudah dapat melihat sebuah gerbang berwarna merah dengan desain tradisional khas Tiongkok. Pilarnya yang terbuat dari batu bergambar naga dan *phoenix*. Di bagian atas pintu gerbang, terpasang dua plakat merah dengan tulisan *hanzi* berwarna putih. Tulisan plakat sebelah kiri artinya, "panjang umur Republik Rakyat Tiongkok" dan plakat di sebelah kanan artinya "panjang umur persatuan rakyat dunia". Di antara dua plakat tersebut, terdapat sebuah foto berukuran besar. Zoe bilang, itu adalah foto pendiri RRT, Mao Zedong. Terdapat pula sebuah jembatan yang di kedua sisinya berdiri dua buah patung singa yang diyakini dapat menangkal roh jahat. Dua patung singa lagi terdapat di depan pintu gerbang. Zoe terus mengajak mereka berkeliling bangunan yang memiliki delapan ratus bangunan dan lebih dari delapan ribu ruangan tersebut.

Vi mengambil kamera Fuji dari ransel dan berjalan di sekeliling istana. Sebenarnya penjelasan Zoe tidak begitu berarti untuknya karena Vi sudah mengetahui banyak cerita tentang negeri itu dari sebuah buku. Negeri yang punya kisah sendiri untuknya. Negeri di mana mantan kekasihnya, Eza, pernah berada selama lima tahun, setelah itu kembali dan pergi lagi meninggalkan luka.

Banyak sekali bangunan bersejarah dan ornamen-ornamen yang tidak biasa di Kota Terlarang. Sayang jika dilewatkan tanpa mengambil gambar. Hanya saja ada satu masalah: Vi lupa diajarkan cara penggunaan kamera canggih itu.

"Gimana sih cara pakai ini?" Vi mengomel sementara tangannya mengutak-atik tombol-tombol kamera. Alexis memperhatikan Vi, kemudian merebut kamera itu dari tangannya.

"Sini aku ajari."

Alih-alih kamera, tatapan Vi malah terarah pada wajah datar dan kedua bola mata indah Alexis. Hampir-hampir ia tak mendengarkan penjelasan Alexis tentang kamera.

"Kamu berubah, Lex," kata Vi tiba-tiba. Sontak Alexis terdiam dan menatap mata Vi.

Andai saja kamu tahu, Vi. Aku sangat, sangat, sangat mencintaimu, gumamnya dalam hati. Satu kalimat yang tak mampu dan tak akan pernah berani ia ungkapkan. Kalimat yang dengan cepat berubah menjadi hantu dan terus mengganggu kehidupannya.

Alexis mencoba mengatur kembali detak jantungnya. Keberanian untuk mengungkapkan cinta hilang begitu saja setelah mengetahui sang gadis pujaan hati ternyata putri seorang raja. Alexis berubah menjadi pengecut, membiarkan rasa itu menjadi rasanya sendiri.

Mereka berdua saling menatap. Zoe yang sibuk menjelaskan sejarah kota tua, sudah berjalan terlalu jauh meninggalkan mereka. Pikirnya Alexis dan Vi masih mengikutinya. Ternyata ketika Zoe berbalik, Vi dan Alexis masih jauh tertinggal di depan pintu gerbang Tiananmen.

"Mereka sedang apa sih?" Seraya mengomel, Zoe berbalik arah dan berjalan mendekati mereka.

"Zoe, aku mau ke hotel saja," kata Vi begitu Zoe tiba di tempat lalu berlalu begitu saja.

"Laa ... jadi, sudahan jalan-jalannya?" tanya Zoe kepada Alexis. Bukannya menjawab, Alexis malah mengejar langkah Vi.

"Zavia!" Alexis memanggil dan menarik tangan Vi. "Tunggu, Vi!"

Langkah Vi terhenti seketika.

"Vi, enggak ada yang berubah. Aku mohon. Semuanya baik-baik saja, oke? Maafkan aku." kata Alexis sambil menatap dalam kedua bola mata Vi. Kemudian Alexis menggandeng tangan Vi dan kembali berjalan ke arah Zoe.

"Jadi gimana? Mau lanjut atau ke hotel?" tanya Zoe sekali lagi.

"Lanjut, Zoe," jawab Alexis. Tangan Vi masih ia genggam. Mereka berjalan berdampingan seperti sepasang pengantin yang berjalan menuju altar.

"Jangan selalu mengambil asumsi buruk dalam setiap hal, Vi." Alexis berbisik di telinga Vi. Alexis masih menggenggam tangan gadis itu sementara mereka berjalan bersisian mengikuti langkah Zoe. Genggaman Alexis yang hangat terasa hingga ke jantung Vi, membuat jantungnya berdegup sangat kencang.

—

Dua Belas

Memilih Cinta

Matahari sudah naik setengah, tetapi udara masih mampu menggigilkan tubuh. Vi keluar hotel menggunakan jaket hitam bercampur merah dengan lambang garuda pada dada sebelah kirinya. Di lengan jaket sebelah kanan, terdapat gambar bendera merah putih berukuran kecil. Jaket itu lumayan tebal, sedikit mampu mengurangi rasa mual yang ia alami akibat adaptasi cuaca. Pakaiannya sungguh berbeda dengan Alexis yang hanya menggunakan kaus berwarna merah. Di lobi hotel, Zoe telah menunggu kehadiran mereka berdua.

Lengkap dengan seluruh barang bawaan mereka, Vi dan Alexis menaiki Mini Cooper milik Zoe. Mobil kecil berwarna merah itu perlahan meninggalkan hotel, membawa mereka menuju stasiun kereta api Chengdu. Area parkir di sana sangat besar, elegan, dan mewah.

"Nanti setelah kalian sampai di stasiun Lhasa, ada *guide* kami yang akan menjemput kalian." Zoe menginformasikan sambil tersenyum. Pertemuan

mereka diakhiri dengan ucapan perpisahan dan pelukan hangat seorang sahabat. Setelah itu,Vi dan Alexis berjalan memasuki stasiun.

Terowongan-terowongan stasiun membuat Vi teringat salah satu film favoritnya, Harry Potter. Ia teringat adegan siswa-siswi Hogwarts yang mendorong troli menuju arah pintu masuk kereta, menembus dinding, kemudian muncul di dunia para penyihir. Namun, sayangnya dia bukanlah tokoh dari kisah fantasi itu. Alih-alih menembus dinding, ia dan Alexis harus menuruni tangga untuk mencapai pintu masuk kereta yang berwarna hitam pudar.

Jatuh cinta, itu yang membuat Alexis memutuskan untuk mengajak Vi menggunakan jalur kereta api dibanding perjalanan udara ke Lhasa. Banyaknya pemandangan yang dapat membuatnya jatuh cinta atau bahkan dapat membuatnya lupa bagaimana rasanya patah hati hanya bisa didapatkan dengan perjalanan darat.

"Ini gila. Surga dunia. Ini betul-betul sempurna, Lex. Keindahannya mengalahkan semuanya." Vi benar-benar terbius oleh keindahan alam yang disuguhkan. Hamparan padang sabana, jejeran pegunungan Himalaya berbalut es putih, gunung batu, serta tebing-tebing pencakar langit yang ujungnya tersembunyi di balik awan dan berselimut salju di puncaknya.

"Ini belum seberapa, Vi. Jalur kereta dari Xi Ning ke Lhasa, itu lebih gila lagi." Alexis menceritakan dengan penuh semangat. Dengan sengaja ia membangkitkan rasa penasaran Vi. "Dari ketinggian lima ribu mdpl kita bisa melihat firdausnya dunia."

Jalur kereta dari Xi Ning ke Lhasa menuntut mereka untuk berganti kereta. Setelah merapikan kembali barang-barang bawaan, Vi dan Alexis menuruni anak tangga kereta. Setengah perjalanan telah terlewati, tinggal setengahnya lagi. Mereka berjalan bersama ratusan langkah kaki para penumpang lainnya, menuju *rest area* yang searah dengan ruang kedatangan penumpang. Kurang lebih satu jam beristirahat dan menghirup udara bebas di Xi ning, Vi memilih untuk mengambil beberapa gambar yang menurutnya menjadi *spot* terbaik.

Suara petugas terdengar dari *speaker* stasiun, menginformasikan para penumpang yang akan melanjutkan perjalanan ke Lhasa dalam bahasa Inggris dan Mandarin secara bergantian. Vi yang tidak mengerti kedua bahasa tersebut mengandalkan Alexis untuk memahami informasi ini. Kehadiran Alexis dalam perjalanannya kali ini adalah bentuk perhatian penuh Basuki untuk Vi. Tanpa Alexis, mungkin Vi akan tersesat, tak tahu arah untuk pergi ke mana pun.

–

Aku tahu kamu berubah, Lex. Aku bisa merasakan getaran yang sedang bergejolak di hatimu. Andai saja aku masih bisa membuka hati, mungkin kehadiranmu akan menjadi oksigen baru dalam hidupku. Akan tetapi maafkan aku. Biarkan aku menghukum cintaku. Cinta yang selalu membuat aku terluka. Cinta yang tak pantas aku berikan untuk siapa pun. Aku takut cinta itu hanya akan menyakiti kita nantinya. Biarkan aku

hanyut dalam cinta yang tak mungkin membuat luka. Cinta yang tak akan mungkin menyakiti. Cinta yang abadi, seabadi es di Everest.

Vi bergumam dalam hati sambil memandang wajah Alexis, yang masih tertidur pulas di *single bed* miliknya. Khayalannya akan keindahan cinta abadi buyar saat Vi melirik jam tangan yang sudah disesuaikan dengan waktu Cina. Sudah pukul tujuh pagi. Vi bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju toilet yang terletak di salah satu kabin kereta.

Begitu Vi kembali, ia langsung membangunkan Alexis. Sambil menunggu Alexis terjaga sepenuhnya, Vi keluar kamar menuju koridor kereta. Ia sudah siap berdiri tepat di depan jendela dengan kamera Fuji di tangannya. Vi tidak ingin melewatkan penampakan firdaus seperti yang sudah Alexis gambarkan. Ia sangat terobsesi dengan keindahan alam.

Sesaat lagi kita akan melewati Tanggula Pass, stasiun tertinggi di dunia, batinnya. Sekitar pukul delapan pagi, sebuah penampakan berupa danau yang sangat indah dapat terlihat dari ketinggian lima ribu mdpl. Kereta menurunkan kecepatan supaya penumpang yang ingin mengabadikan keindahan danau suci itu bisa mendapatkan foto yang maksimal. Kereta api telah berhasil membelah Pegunungan Himalaya.

Sesaat kemudian tubuh Vi terkulai lemas. Vi mengalami sesak napas mendadak dan terjatuh lemah di dekat jendela. Beberapa penumpang yang berada di samping Vi mencoba membantunya. Alexis yang sudah terjaga dan menyusul Vi ke koridor langsung beraksi.

Diambilnya oksigen dari dalam tas sebelum kembali lagi pada Vi.

"Kamu tidak apa-apa, Vi?" Alexis bertanya penuh rasa khawatir setelah Vi siuman.

"Tidak, Lex. Tiba-tiba saja aku kesulitan bernapas."

"Sekarang kita berada di ketinggian lima ribu meter. Lebih tinggi dari Carstensz. Kamu harus belajar terbiasa menggunakan oksigen, Vi. Everest masih lebih tinggi dari ini."

Vi mengangguk dan kembali mengatur napasnya.

—

Panas terik matahari tak dapat mengalahkan angin dingin Tibet yang menusuk kulit. Beberapa penumpang terlihat merapatkan jaket yang mereka kenakan. Kereta memasuki stasiun lima belas menit yang lalu. Vi dan Alexis pun mencari pemandu wisata yang telah diinfokan Zoe.

"Nah, itu dia di sana, Lex." Vi menunjuk ke arah pria berambut ikal sebahu. Sebagian wajahnya ditutupi oleh kumis dan cambang yang sangat lebat. Kulitnya tidak terlalu putih seperti kulit Zoe. Matanya juga tidak sipit. Tidak ada tampang oriental di wajah pria itu. Ia lebih terkesan seperti orang Indonesia. Kertas yang ia pegang bertuliskan :

Zavia dan Alexis

Indonesia

Dari kejauhan, pria pemandu wisata yang mengenakan kaca mata hitam itu memperhatikan semua turis yang keluar dari pintu kedatangan. Tatapannya tertuju pada dua orang yang berjalan mendekatinya. Penampilan mereka lebih terkesan sebagai petualang dari pada *traveller* dengan kedua tas berukuran besar tergantung di pundak mereka. Salah seorang dari mereka adalah wanita yang memakai jilbab dan mengenakan kaca mata hitam. Gesturnya mengingatkan si pria pada seseorang.

Vi, batin Zafier. Pria di sisinya mungkin suami atau kekasihnya. Zafier berusaha mengendalikan emosi dengan menarik napas panjang berkali-kali. Ia bertanya-tanya apakah wajahnya yang cacat dan telah dipenuhi jambang dan kumis akan menimbulkan kecurigaan. *Semoga saja rambut yang terurai ini dapat membantuku bersembunyi dari Vi,* harap Zafier.

"Zafier," sapa Alexis.

Zafier mengangguk. "Semoga Tuhan memberkati kalian," sambut Zafier sesuai tradisi orang Tibet.

"Alexis, dan ini Vi. Zavia maksudnya." Alexis memperkenalkan diri kemudian menyodorkan tangan kanannya dengan penuh keramahan. Zafier menyambut salam perkenalan Alexis, tetapi memilih untuk tidak menyentuh tangan Vi. Zafier hanya menangkupkan kedua tangan di depan wajahnya sebagai rasa hormat kepada seorang wanita. Semenjak memilih hidup di Tibet, Zafier memutuskan untuk hidup lebih spiritual dengan mempelajari dan mematuhi seluruh ajaran Islam meski

di sana, ia menjadi minoritas. Sebab sebagian besar penduduk Tibet memeluk agama Buddha.

Zafier membawa tas besar milik Vi dan mengajak kedua turis berjalan menuju mobil kotak berwarna putih. Di badan mobil tersebut tertulis "Himalaya Travel". Perlahan, mobil berjalan meninggalkan stasiun. Selama menyetir, Zafier belum berani berbicara banyak. Ia khawatir Vi akan mengenali suaranya. Dua tahun berpisah bukan waktu yang cukup lama untuk melupakan semua kenangan. Sementara itu Vi masih sibuk dengan kameranya. Di sepanjang perjalanan ia terus-menerus mengambil gambar.

"Mas Zafier, kita mau kemana?" Akhirnya Vi bersuara.

"Akan kuantarkan kalian ke hotel supaya kalian bisa beristirahat. Besok kita akan menuju ke Everest *basecamp*."

"Mas Zafier, orang Indonesia ya?" Kini giliran Alexis yang bertanya.

"Iya, Mas."

"Dari kota mana, Mas?"

"Makassar, Mas."

"Kok bisa jadi *sherpa* (seorang pemandu wisata yang memandu sampai puncak Everest) di sini, Mas?" tanya Alexis penasaran.

Zafier melihat wajah Alexis yang duduk di bangku penumpang melalui kaca spion tengah.

"Yah, mungkin takdir, Mas Alex," jawabnya sambil tersenyum. Tak ada lagi percakapan. Zafier harus

berkonsentrasi penuh mengendarai mobil yang telah memasuki jalanan menanjak dan penuh tikungan tajam. Dengan kecepatan standar, mobil melewati sebuah kuil yang terletak di salah satu puncak pegunungan. Terlihat pula Istana Potala, bangunan yang dulunya berfungsi sebagai kediaman Dalai Lama. Rumah-rumah berjejer rapi dengan tembok berwarna putih pudar. Kontras dengan warna bingkai jendela dan beberapa tiang rumah.

Suasana religi mulai terasa ketika mobil melewati kuil-kuil pemujaan. Orang-orang suci berkeliaran dengan busana berwarna merah. Cara berpakaian penduduk di sini sungguh unik. Para wanita memakai pakaian sejenis jubah berwarna gelap. Khusus perempuan yang telah menikah mengenakan celemek bermotif. Penduduk percaya hal itu dapat memperpanjang usia suami mereka.

Keesokan paginya pukul tujuh, mobil "Himalaya Travel" sudah berada di parkiran hotel. Zafier tiba setengah jam lebih cepat dari waktu yang disepakati. Sementara ia menunggu, Alexis dan Vi melakukan proses *check out.* Keduanya meninggalkan hotel lengkap dengan dua buah tas *carrier,* satu berukuran dua puluh liter milik Vi dan satu lagi berukuran lima puluh liter milik Alexis. Berbeda dengan kemarin, kali ini penampilan mereka persis pendaki profesional. Mereka sudah siap menaklukkan luasnya sabana di antara Pegunungan Himalaya.

Perlahan mobil meninggalkan Lhasa kemudian memasuki wilayah perbukitan. Lembah dan gunung silih berganti. Jalanan diapit tepi-tepi jurang yang mencekam. Beberapa genangan air membentuk sungai-sungai kecil

yang tak mengalir, sementara beberapa aliran sungai mengalir cukup deras, menjadi sumber dari dua sungai terbesar di dunia yaitu Sungai Indus dan Gangga-Brahmaputra. Melewati jalanan berkelok-kelok, para pendaki melihat sebuah danau yang sangat indah. Air danaunya berwarna biru toska, sangat kontras dengan warna biru langit di atasnya. Gumpalan awan putih menambah sempurna goresan tangan Ilahi.

Pegunungan Himalaya mengelilingi negeri atap dunia, tempat kediaman salju-salju abadi. Udaranya berbau es. Tekstur tanahnya lentur. Bentuk bebatuannya seperti karang di ujung samudra. Pegunungan yang memiliki panjang kurang lebih 2400 km itu berhasil memisahkan anak benua India dengan dataran tinggi Tibet. Luasnya tak tersentuh. Vi berpikir, apa benar rumah Tuhan ada di atas puncak gunung tertinggi itu? Vi menarik napas kemudian mengembuskannya dengan sangat halus hingga tak ada seorang pun yang menyadari kegusaran hatinya.

Yah, mungkin itu hanya khayalan seorang gadis yang sedang patah hati dengan dunia, batin Vi. Tak mungkin dia dapat bertemu Tuhan hanya dengan mendaki puncak tertinggi, apalagi untuk menggapai tangan Tuhan. Ada-ada saja. Namun, satu hal yang pasti, menaklukkan rasa takut yang dimilikinya hingga berubah menjadi cinta sejati akan membuahkan ketenangan yang mendalam di hati para pelayan Tuhan. Vi menatap langit, berharap Tuhan sedang tersenyum padanya.

Seperti yang sudah diduga, Vi sama sekali tidak menyadari Zafier adalah Eza, kekasih yang tega

meninggalkannya di detik-detik menjelang akad. Bagi Vi, Eza tidak lebih dari seorang laki-laki pecundang yang tidak paham arti kesakitan dan mungkin, menjadi satu-satunya manusia yang tak ingin ia temui lagi.

Mobil memasuki area parkir yang sangat lengang di wilayah Rongbuk, titik terakhir untuk kendaraan beroda sekaligus awal dari jalan setapak memasuki wilayah Everest *basecamp*.

"Kita sudah sampai," kata Zafier. Mereka telah tiba di garis *start* pendakian di ketinggian lima ribu meter di atas permukaan laut. Di gerbangnya, bendera-bendera harapan bergelantungan, berwarna-warni dengan cahaya yang kontras. Ribuan doa tercatat di setiap bendera, berayun lembut tertiup angin seperti sedang berusaha menggetarkan singgasana Tuhan.

"Mas, wajahnya kenapa?" tanya Vi yang tiba-tiba memperhatikan wajah Zafier yang sedang menurunkan tiga tas besar dari bagasi mobil.

"Ini, habis kecelakaan, Mbak," jawab Zafier singkat. "Ayo kita jalan. Perjalanan masih jauh. Kalau kelamaan nanti kita bisa kemalaman."

Dalam hati Zafier melanjutkan penuh syukur, *Vi sama sekali tidak mengenaliku. Baguslah.*Tanpa ia ketahui, Alexis menyenggol tangan Vi dengan sikunya.

"Kamu apaan sih, Vi? Yang kayak begitu jangan ditanya kalau dia tidak menjelaskan duluan. Biasanya hal seperti itu sangat sensitif," tegur Alexis. Vi hanya menarik bibirnya hingga membentuk bulan sabit, kemudian menganggukkan kepala tanda permohonan maaf.

“Oh ya. Oksigenmu aman, Vi?” tanya Alexis lagi, memastikan bahwa Vi tidak melupakan oksigen yang dibelinya di Lhasa.

“Aman, Lex,” jawab Vi santai.

“Terjadi sesuatu padamu, bisa dibunuh Pak Presiden aku,” guyon Alexis sambil menggendong tas *carrier* miliknya.

Beberapa saat kemudian, Vi, Alexis, dan Zafier berjalan menyusuri lereng-lereng perbukitan. Jalanan berbatu dan matahari yang sangat terik tak menyurutkan semangat Vi untuk mencapai ujung tertinggi dunia. Pucuk rumput yang menguning tumbuh subur di hamparan padang sabana. Udara di sini sungguh berbeda. Sinar mataharinya pun terasa jauh lebih menyengat. Sebelum memasuki jalanan bersalju, butiran salju lebih dulu menyambut kedatangan mereka. Vi merapatkan jaket tebalnya. Tongkat *trekking* untuk membantu mereka menanjak digenggamnya erat-erat. Gunung es sudah terlihat jelas. Tinggal beberapa langkah lagi, mereka akan sampai di titik di mana tenda-tenda telah tersusun rapi di hamparan es abadi.

“Lihatlah, di sana itu adalah Everest *basecamp*.” Zafier menunjuk ke arah tenda-tenda yang didominasi warna kuning dan jingga. Sebagian atap tenda dipenuhi gumpalan es. Mereka berjalan mendekati kumpulan tenda itu. Salah satu *sherpa* menyambut kedatangan mereka lalu menunjukkan tenda Vi dan Alexis. Tempat ramai oleh orang-orang yang memiliki obsesi berbeda-beda. Namun, tujuan mereka tetap satu yaitu mencapai puncak tertinggi dunia.

"Beristirahatlah dulu. Besok kita akan naik ke *camp* tiga kemudian lanjut ke *camp* empat," kata Zafier sebelum meninggalkan Alexis dan Vi di tenda mereka. Zafier bergabung di tenda tempat para *sherpa* berkumpul. Jumlah pemandu pendaki ada tiga puluh orang dan semua adalah sahabat-sahabat terbaik Zafier. Saat itu, suhu berada di titik minus lima belas derajat.

Selama melakukan petualangan, Vi selalu memaksimalkan diri agar tidak meninggalkan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Vi menganggap dirinya sebagai pelayan Tuhan yang harus selalu patuh pada perintah tuannya. Meski itu harus ia lakukan dengan menjamak *qashar* atau meng-*qadla* salatnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah untuk musafir yang sedang melanglang buana di bumi Allah. Pukul tiga subuh Vi sudah terbangun. Kebiasaan tahajud yang diajarkan Ustaz Rahmat membuatnya selalu terjaga pada pukul segitu.

"Seburuk apa pun kelakuanmu, sebanyak apa pun dosamu, segalau apa pun pikiranmu, setidak tenang seperti apa pun hatimu, jangan pernah meninggalkan salat lima waktu. Kalau ingin hidup dibimbing langsung oleh Allah, jangan pernah tinggalkan tahajud." Tidak terlalu banyak amalan yang diajarkan Ustaz Rahmat selama Vi dalam masa-masa pemulihan. Namun, tahajud menjadi salah satu obat paling mujarab saat Vi berada di masa-masa itu. Vi hanya mencoba belajar meyakini dan mengamalkan amalan luar biasa yang telah membuatnya keluar dari kekosongan jiwa dan kesendirian.

Lampu tenda Vi bersinar, mengundang rasa penasaran Zafier untuk mencari tahu apa yang sedang

dilakukan gadis itu di sepertiga malam terakhir. Zafier mengintip dari balik tenda. Ternyata Vi sedang menunaikan salat malam. Tak bergerak dari pintu tenda, Zavier memandang wajah kekasihnya itu sangat lekat sambil mencoba menguasai hati.

Pukul tujuh pagi sarapan sudah tersedia di tenda dapur. Para pemandu saling bergantian memasak makanan untuk para pendaki. Zavier memanggil Alexis dan Vi untuk bergabung ke tenda makan, yang cukup nyaman karena terdapat beberapa mesin pemanas ruangan. Setelah sarapan, ketiganya berjalan perlahan mendaki gunung es. Pagi itu, total ada dua puluh orang yang telah bersiap menjamah puncak es abadi dunia. Matahari begitu perkasa memperlihatkan suryanya. Proses aklimatisasi pertama di mulai. Tujuh ribu mdpl berhasil terjamah.

Pendakian pertama berjalan lancar. Dua puluh pendaki yang terdiri dari pemandu dan turis dari berbagai negara kembali ke *camp* tiga. Beberapa hari mereka beristirahat di sana untuk pemulihan fisik.

"Besok kita akan naik ke puncak Everest. Persiapkan diri kalian. Tantangan yang sebenarnya akan kita hadapi besok," kata Zafier sambil menepuk pundak Alexis, kemudian pergi meninggalkannya bersama Vi.

Malam itu, bulan terasa berbeda. Ukurannya lebih bulat dan lebih besar. Gambar abstrak menyerupai orang yang sedang duduk dalam salat terbayang di lingkaran cahayanya. Perlahan bulan menghilang ditelan langit yang mulai menerang. Matahari masih seujung tombak. Namun, Vi masih belum beranjak dari tikar

sembahyangnya yang ia gelar sejak semalam. Entah doa-doa apa yang sudah dia ceritakan kepada-Nya. Mungkin, ia tengah berharap dapat melihat bayangan Tuhan di ujung dunia.

—

Jam menunjukkan pukul 24.00. Pendakian dimulai. Para pendaki berpakaian bak astronot yang akan menginjakkan kaki mereka di bulan. *Boots* telah terpasang *crampons* agar pendaki mampu berdiri tegak di atas licinnya dataran es. Tongkat es pun tak jauh-jauh dari tangan mereka. Para pendaki seolah bersiap mengundi takdir melawan malaikat pencabut nyawa. Entah akan dimenangkan oleh siapa takdir itu. Yang pasti, Vi berusaha untuk tidak berpikir ke arah sana. Ia hanya memastikan perlengkapannya sudah oke, termasuk memeriksa dan memastikan kembali tabung oksigen yang melekat di tubuhnya berfungsi dengan baik.

Sebelum memulai *summit day,* seluruh pendaki berdoa bersama memohon perlindungan Tuhan. Senter-senter kecil yang berfungsi sebagai penerang telah terikat baik di kepala-kepala para pendaki dan pemandu. Suhu berada di titik minus dua puluh derajat. Beberapa *sherpa* berjalan lebih dulu. Vi, Alexis, dan Zafier berjalan bersama rombongan pendaki lainnya.

Puncak gunung Everest berada di 8848 mdpl. Medannya sedikit lebih menantang dengan jalur vertikal. Tubuh-tubuh pendaki sudah terikat tali, fisik mereka pun sudah mulai kelelahan. Beberapa kali Vi menghentikan

langkah mencoba mengatur napasnya yang sisa satu-satu. Akan tetapi rasanya sangat sulit. Oksigen yang dia butuhkan rupaya melebihi dari yang dia miliki. Raut lelah mulai bersemayam di wajah mungilnya. Di sisi lain, tanpa rasa takut ataupun air mata, Alexis yang berada di depan Vi sudah jauh melangkah menuju puncak. Zafier yang berada di belakang Vi tetap bersabar menunggu. Para pendaki lainnya telah terhenti di ketinggian 8600 mdpl. Mereka menyerah dan tidak sanggup melanjutkan perjuangan. Pendaki yang tersisa kini tinggal Vi, Alexis, dan Zafier.

Tiba-tiba Vi mengalami sesak napas. Sekujur tubuhnya mengerang. Alexis yang melihatnya dari puncak Everest pun panik. Ia berusaha turun dari puncak es untuk menggapai tubuh Vi. Sementara itu, Zafier yang selalu berada di sisi Vi segera menangkap tangan Vi dengan kuat. Tubuh Vi hampir terjatuh. Namun, dengan cepat Zafier mencari daratan es yang cukup rendah dan membaringkan Vi di atas tumpukan salju.

Vi mengalami halusinasi yang hampir akut. Zafier segera melepaskan masker oksigen di tubuhnya dan langsung memasangkannya ke hidung Vi. Rupanya tabung oksigen milik Vi tidak berfungsi dengan baik. Untung saja belum terlambat. Oksigen Zafier berhasil membuat Vi bertahan. Namun, entah berapa lama Zafier mampu bertahan tanpa oksigen.

"Kita harus segera kembali ke *basecamp*," gerutu Zafier, merutuki dirinya yang tidak bisa menjaga Vi dengan baik.

"Tidak." Vi menarik tangan Zafier sambil memelas. "Aku mohon jangan lakukan itu. Biarkan aku menjemput

cintaku di atas sana. Aku sudah berjanji. Walaupun tubuhku pulang hanya tinggal sebuah nama, aku ikhlas. Biarkan aku menemui cinta sejatiku."

Zafier pun memenuhi permintaan Vi. Ia mengeluarkan beberapa perlengkapan dari tas, mengikat tubuh Vi ke tubuhnya, lalu menambahkan beberapa alat pengaman. Tinggal beberapa meter lagi. Jika terjadi sesuatu pada Vi, artinya Zafier pun membahayakan dirinya.

"Kita lanjutkan pendakian," kata Zafier mantap.

"Kamu serius mau menggendong Vi ke atas?" tanya Alexis. Zafier hanya mengangguk. Jaket yang sangat tebal membungkus tubuhnya dan Vi dengan sempurna hingga tak ada celah untuk kulit mereka bersentuhan. Akan tetapi kehangatan dekapan seorang kekasih menjalar ke setiap darah Vi.

Setelah proses pendakian berakhir, mereka segera kembali ke *basecamp* untuk pemulihan kesehatan. Beberapa tenaga medis memeriksa kondisi Vi.

"Fier, sebaiknya kamu segera membawa Vi ke rumah sakit. Dia terkena gejala hipotermia ringan," ucap salah satu anggota tim medis kepada Zafier. Sebagai *sherpa* yang bertanggung jawab atas Vi dan Alexis, Zafier langsung membangunkan Alexis dan memintanya mengemasi seluruh barang-barang mereka. Ia sendiri mengangkat tubuh Vi dan menaikkannya ke atas yak, hewan padang es yang berkulit lebat dan berwarna hitam pekat.

Sore itu mereka meninggalkan lokasi *basecamp* tiga. Sampai di gerbang, mereka langsung masuk ke mobil

milik Zafier. Zafier menancap gas dan membawa lari Vi ke salah satu rumah sakit di Lhasa. Pukul satu dini hari tubuh Vi berhasil mendapatkan tindakan medis dengan baik. Setelah pemulihan kesehatan, Vi dan Alexis terbang meninggalkan Lhasa. Zafier pula yang mengantar mereka hingga bandar udara Tibet.

–

Tiga Belas

Kembali ke Sembalun.

Kembali ke ibu kota, hiruk-pikuk dan kemacetan di berbagai titik menyambut Vi dan Alexis. Di tengah perjalanan, Vi memohon agar Alexis tidak menceritakan apa yang dialaminya di Everest. Alexis pun mengangguk menyanggupi permintaan Vi.

Tak ada lagi, semuanya telah kutinggalkan di atas gunung itu. Kubuang segala cintaku pada dunia. Kubiarkan membeku bersama es abadi, ujar Vi pada dirinya sendiri. Dipandangnya gedung-gedung megah dan langit Jakarta. Dibayangkannya wajah Eza yang tersenyum dari atas langit kemudian menghilang terbawa angin.

Taksi membawa kedua pendaki dari bandara langsung menuju kantor Basuki. Betapa senangnya Basuki melihat putrinya kembali.

“Bagaimana perjalanan kalian?” tanyanya.

“Menyenangkan, Pak,” jawab Vi lantang.

“Syukurlah kalian tidak apa-apa. Sebenarnya Bapak sangat khawatir memberikan izin untukmu, Vi, tapi syukurlah kalian berdua pulang dengan selamat. Bapak

bangga dengan kalian berdua." Basuki yang berdiri di samping Alexis menepuk-nepuk pundaknya penuh rasa terima kasih.

"Pak, Vi mau pulang ke Sembalun, mau ketemu Nenek, Vi rindu!"

"Oke, Vi. Alex, tolong antar Vi yah?" pinta Basuki. "Hitung-hitung ini sebagai hadiah liburan untukmu, karena sudah bawa pulang Vi dengan selamat."

Basuki tersenyum menatap wajah Alexis yang diam-diam menarik napas panjang. Penderitaannya masih belum berakhir. Bersama gadis pujaan yang tak akan pernah bisa disentuhnya, hati Alexis seperti luka yang tak berdarah.

–

Nusa Tenggara Barat, 1 September 2018

Alexis menemani Vi kembali ke desa setelah Vi meninggalkan desa yang membesarkannya selama dua tahun. Tebersit rindu mendalam di hati sang gadis. Satu buah mobil berpelat merah telah menunggu mereka keluar dari bandara. Mobil itu langsung mengantarkan Vi dan Alexis kembali ke desa yang terletak di kaki Gunung Rinjani. Hampir tiga jam perjalanan ditempuh dari ibu kota memasuki daerah yang terpencil, nyaris tak terjamah. Alexis terjebak di antara tugas dan cinta, berusaha menikmati setiap detik yang dia lewati bersama Vi karena setiap saat dapat menjadi detik terakhirnya

bersama wanita itu. Kata "spesial" untuk Vi tak pernah ia ungkapkan karena Alexis sadar kata itu tak akan mengubah apa pun. Hati Vi hanya tertuju untuk seseorang. Dia telah mengubur cinta dan hatinya di puncak *Everest*. Bagi Alexis, mungkin Vi wanita terakhir yang akan menjadi sufi paling cantik setelah Rabiatul Adawiyah. Menjauh dari hedonisme dunia. Bersikap asing terhadap kehidupan.

Jalanan yang mereka lewati sudah mengalami perubahan. Tak ada lagi tanah becek. Semuanya sudah berubah menjadi dataran aspal. Hamparan sawah masih tetap sama, tetapi gudang beras kelihatan berubah. Tak ada lagi dinding tembikar yang hampir habis dimakan rayap. Gudang itu telah berubah menjadi bangunan berdinding batu dan bercat putih. Rumah Nenek Sri dan surau pun berganti wujud menjadi sebuah masjid yang sangat besar.

"Siapa yang telah menyulap kampung kita ini, Nek?" tanya Vi setelah Nenek menyambut kedatangan Vi dengan pelukan sayang.

"Bapakmu, Vi," jawab Nenek Sri. "Ayo masuk."

"Sebentar, Nek." Vi berbalik menghadap Alexis, "Kamu masuk duluan, Lex. Aku masih ada urusan sebentar."

Vi langsung berlari menuju ke rumah yang sempat dia lewati tadi. Rumah yang berjarak lima ratus meter dari rumah Nenek Sri itu juga sudah berubah. Pintunya terbuka. Vi mengintip dari balik pintu dan melihat seorang balita duduk di kereta.

"Permisi. Cari siapa, Mbak?"

Vi terkejut. Suara di belakangnya menyapa tiba-tiba. Spontan Vi menoleh.

"Nilur?"

"Mbak Vi?"

"Itu anakmu kah?" Vi menunjuk seorang anak kecil yang sedang duduk di kereta.

"Iya, Mbak. Mbak Vi kapan datang?"

"Baru saja Ni. Ya sudah, aku pamit pulang dulu yah, Ni."

"Tunggu sebentar, Mbak. Ni mau menyampaikan sesuatu. Ayo masuk, kita bicara di dalam."

Begitu Vi duduk di dalam, Nilur pun menceritakan semua yang terjadi pada Eza, Vi tak kuasa mendengarnya. Pipi Vi tiba-tiba menjadi kolam air mata ketika ia mendengar cerita Nilur.

"Di mana Eza sekarang, Ni?"

"Tunggu sebentar, Mbak. Ni ambil foto Mas Eza dulu di kamar."

Sesaat kemudian, Nilur keluar bersama ponsel yang terdapat foto Eza di dalamnya. Diberikannya ponsel itu kepada Vi.

"Itu foto Mas Eza yang dikirimkan minggu lalu, Mbak."

Vi menutup mulutnya dengan tangan. Foto Eza yang tidak menggunakan masker oksigen di ketinggian 8848 mdpl tengah menatapnya.

"Zafier," bisik Vi terkejut setengah mati.

"Kenapa, Mbak Vi?" Nilur bertanya. Heran ia melihat ekspresi wajah Vi yang terkejut melihat foto di *handphone* itu. Namun, Vi tidak menghiraukan pertanyaan Nilur. Air matanya malah semakin menjadi. Diambilnya telepon dari saku untuk mencari sebuah nomor yang sempat disimpannya ketika berada di Forbidden City tempo hari.

"Zoe, aku butuh tiket ke Tibet secepatnya. Tolong uruskan semua dokumen perjalananku. Cari pesawat yang dapat membawaku sampai kepada Zafier secepat mungkin." Tanpa berpamitan, Vi langsung meninggalkan Nilur dan berlari menuju rumah Nenek Sri. Terlalu cepat hingga tak sanggup menjaga keseimbangan, Vi terjatuh tapi tak dihiraukannya. Siku lengan kanannya terluka terkena batu tajam.

"Alex, naik ke mobil. Kita kembali ke Jakarta!" Vi hanya sempat mencium kening neneknya. Tanpa banyak bicara, Alexis menyusul Vi.

"Aku harus ke Tibet secepat mungkin, Lex," jelas Vi. Sejenak suasana hening. Mobil pun melaju meninggalkan kampung.

Sementara itu Nilur mencoba menghubungi kakaknya, tapi masih belum tersambung. Akhirnya panggilan terjawab.

"*Assalamu'alaikum*, Ni."

"*Wa'alaikumsalam*, Mas."

"Iya, Ni. Ada apa?"

"Baru saja Mbak Vi ke rumah, Mas. Ni menjelaskan semua yang terjadi dengan Mas Eza. Kemudian Ni memperlihatkan foto Mas yang di Everest bersama seseorang yang wajahnya tertutup itu lo Mas. Setelah itu Mbak Vi menangis dan menghubungi Zoe, meminta dia mencarikan tiket pesawat yang bisa membawanya secepat mungkin ke Tibet."

Sejenak suara telepon hening.

"Mas?" panggil Nilur.

"Iya Ni." Ada jeda di antara penjelasan Eza, "Seseorang yang tak terlihat wajahnya itu ... Vi yang berada di samping Mas di dalam foto itu, Ni."

_

Perjalanan Vi ke Jakarta berjalan sangat lancar berkat campur tangan Basuki dan pengawalan yang super ketat dari Alexis. Basuki telah menunggu kedatangan mereka di Halim Perdanakusuma. Sebuah pesawat Boeing 737-800 tipe jet berwarna putih biru telah menanti dan menunggu kehadiran mereka. Para pramugari maskapai penerbangan Lombok-Jakarta telah mendapatkan titah penting bahwa dua orang dari penumpang mereka harus diperlakukan khusus sebagaimana mereka memperlakukan pejabat pemerintahan. Sebelum penumpang lain dipersilakan turun, Vi dan Alexis lebih dulu disambut petugas bandara di pintu pesawat. Kemudian, mereka digiring ke tempat orang nomor satu itu bersemayam.

Pesawat Boeing 737-800 itu membawa mereka terbang jauh melintasi samudra. Basuki, Vi, dan Alexis terbang menuju negeri atap dunia langsung, tanpa transit. Telepati Vi kali ini berhasil membuat Eza menanti, menunggu kedatangannya di Bandara Udara Lhasa Gonggar. Matanya tertuju pada satu pintu dan menanti wajah sendu itu muncul dari balik pintu kedatangan. Vi sudah telanjur menjadi seperti *mimosa pudica* di hati Zafier, sejenis tanaman liar yang langsung menutup kuncupnya walau hanya disentuh dengan udara, si putri malu.

–

Pukul 4.45, Nenek Sri dikagetkan dengan suara azan yang sangat merdu tapi begitu asing. Artikulasinya sangat jelas. Ternyata itu adalah suara Zafier Wiguna yang sudah kembali ke Desa Sembalun. Suara azan yang dikumandangkannya bukan hanya mengagetkan Nenek Sri, tapi juga mengagetkan Nilur dan Adi, suaminya. Mereka berlari menuju surau, memastikan pendengaran mereka tidak salah. Eza dan Vi ternyata telah berada di dalam surau. Basuki telah mengikat mereka berdua dengan sebuah akad yang dilakukan di pesawat pribadi milik bapak mertua Basuki yang telah diwariskan kepada Inne, istri Basuki. Akad disaksikan oleh Alexis dan beberapa awak kabin. Pernikahan siri itu terlaksana dengan penuh khidmat.

Mobil jeep mewah berwarna merah sudah hilang dari pekarangan surau. Ustaz Rahmat pergi dan mewariskan

tugas, tanggung jawab atas surau, serta sekoper uang pecahan seratus ribuan kepada Eza dan Vi. Uang itu sedekah Ustaz Rahmat untuk surau yang kini telah berganti nama menjadi Masjid Nurul Muhibbin yang berarti cahaya kasih sayang.

Ustaz Rahmat memutuskan untuk pergi, pergi jauh dari dunia. Di mana tak ditemukannya manusia-manusia bermuka dua, lidah-lidah berbisa, dan wajah-wajah penghianat. Kisah Vi dan Eza membuatnya semakin tidak percaya dengan dunia. Pergi mengasingkan diri dan memilih untuk hidup sempurna dengan menjadi satu-satunya pelayan Tuhan adalah tujuannya kini. Ia akan membangun sebuah pondok peristirahatan di tempat yang tak tersentuh oleh keramaian. Hanya ada dia dan Tuhan.

Vi dan Eza memutuskan untuk tidak ke mana-mana. Mereka akan tetap berada di Sembalun, membangun kehidupan penuh dengan cinta bernuansa religius dan spiritual.

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Tidak ada kata yang paling tepat untuk mewakili rasa syukur saya ketika telah menyelesaikan cerita ini. Segala puji hanya untuk Allah SWT, Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang telah mengadakan siang dan malam dan yang telah mengatur seisi alam semesta ini dengan sebaik-baiknya.

Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kekasih Allah tiada lain yaitu manusia yang paling mulia di muka bumi ini. Yang namanya telah terukir lebih dulu bersanding dengan nama Allah di Arsy-Nya. Baginda Nabiullah Muhammad SAW. Allahummasalli wasallim wabarik alaih.

Buku ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap buku ini dapat menjadi inspirasi anak muda zaman *now*. Semoga kisah perjalanan Zavia Arkadinata menjemput cinta sejatinya di puncak gunung

tertinggi di dunia yang berakhir dengan bertemunya dia dengan Sang pencipta dapat menjadi kisah romantis seorang anak manusia yang berjalan mencari kekasih sejatinya. Cinta Zavia tak layak diberikan untuk manusia karena cinta manusia hanya layak di berikan kepada Allah.

Akhirnya saya hanya bisa mengatakan "Selamat membaca." Mohon maaf jika terselip kata atau kalimat yang tidak mengenakkan hati para pembaca yang bijak. Dan semoga nilai-nilai moral yang ingin saya sampaikan dalam buku ini dapat tersampaikan dengan baik.

Billahittaufik walhidayah.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, 29 Juni 2019

Vilawira

Tentang Penulis

Fitrianti Lawira yang sangat ingin di kenal dengan nama pena Vilawira. Lahir pada tanggal 09 mei 1987 di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Si Wanita tangguh berhati lembut yang memiliki hobi menyanyi, menulis, jalan-jalan dan naik gunung. Hidup menurutnya adalah seperti sebuah pendakian yang pasti akan bertemu dengan turunan. Sebuah tanjakan yang menuntunnya untuk melangkah lebih keras, namun tak jarang sebuah lubang membuatnya terjatuh dan terluka. tapi itu bukanlah kisah dari sebuah perjalanan kehidupan, karena masih ada kematian yang merupakan perjalanan awal yang sebenarnya. Maka dari itu, mempersiapkan bekal untuk menempuh perjalanan keabadian adalah suatu kewajiban yang harus di lakukan oleh makhluk hidup. Bersiap menghadapi Sang Pencipta adalah Moto Hidupnya.

Tinggal di salah satu kota kecil yang berada di tengah-tengah gugusan pulau Indonesia, tak membuatnya patah semangat dalam mengejar impiannya untuk menjadi seorang penulis. Maka, untuk mewujudkan impiannya

Vilawira berusaha menyelesaikan novel perdananya yang berjudul Pesan Cinta. Selain menulis, Vilawira juga memiliki aktifitas sebagai pejuang Ekonomi Syariah dengan bekerja sebagai Operation Supervisor pada sebuah Bank Syariah Pertama di Indonesia. Berstatus menikah dan memiliki 2 orang putra yang super aktif. Untuk saran bisa langsung menghubungi penulis di alamat email fitrianti831@gmail.com atau di FB vilawira.